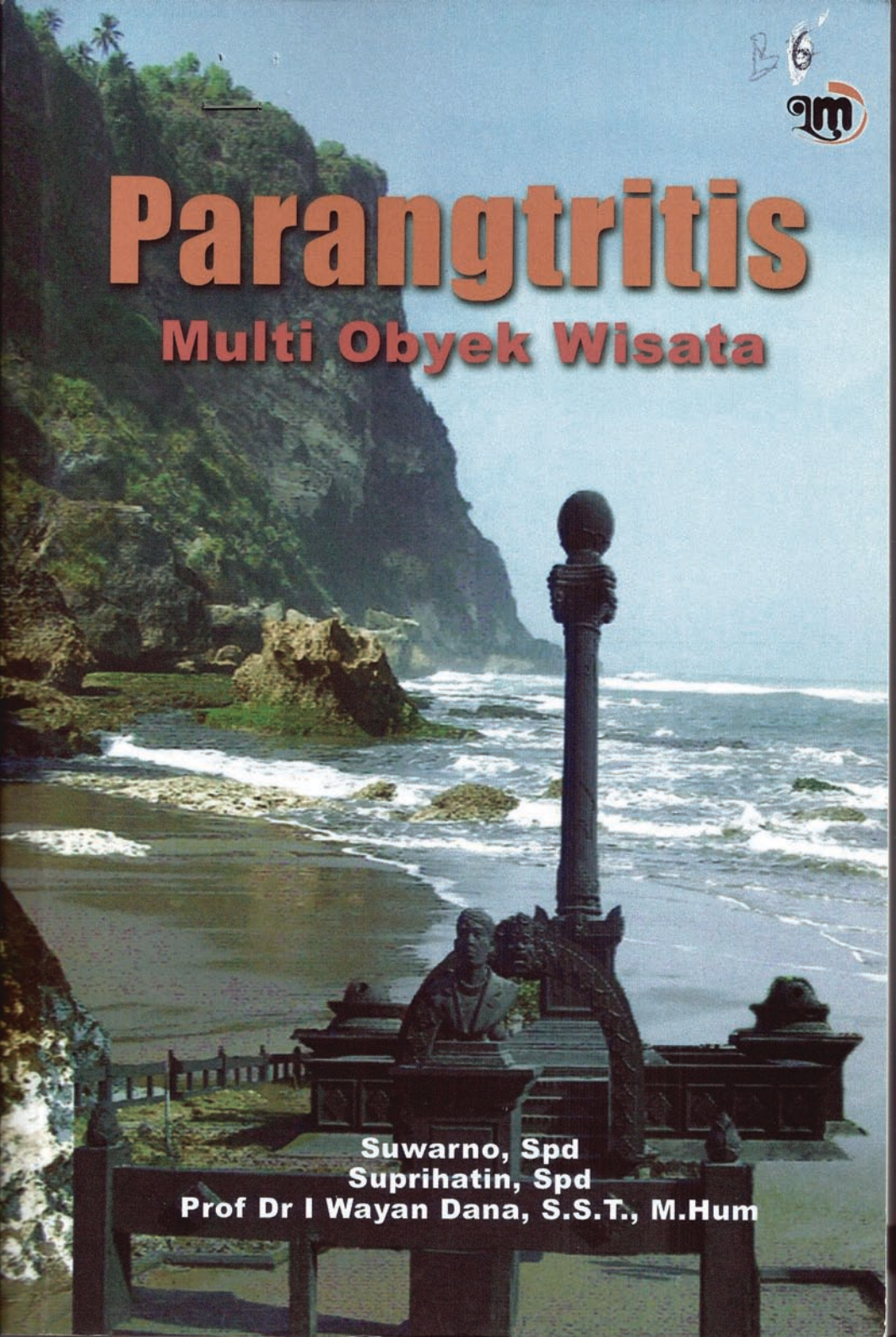
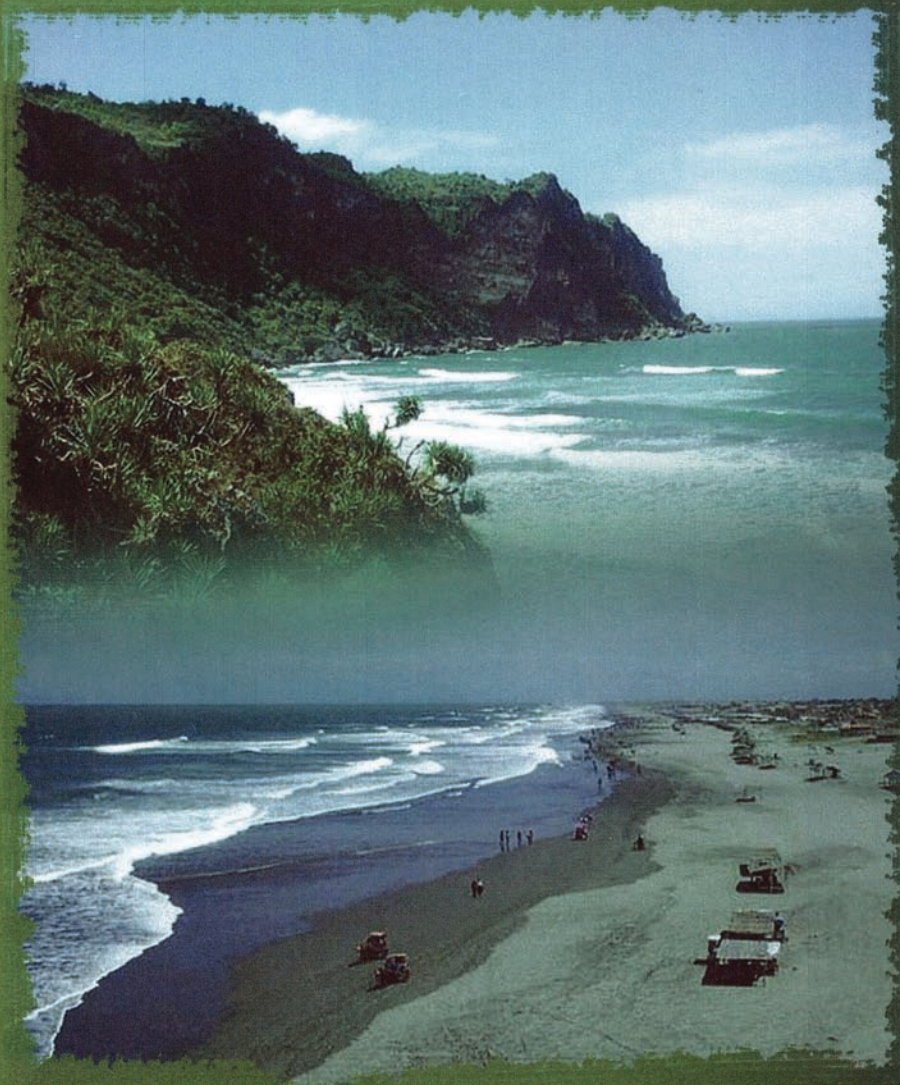


Parangtritis

Multi Obyek Wisata

The background of the cover is a photograph of a coastal scene. On the left, a steep, green, rocky cliff rises from the sea. In the foreground, a dark, ornate monument stands on a paved area. The monument features a central column topped with a spherical finial, flanked by two lion statues. A bust of a man is positioned in front of the monument. The ocean with white-capped waves is visible in the background under a clear blue sky.

**Suwarno, Spd
Suprihatin, Spd
Prof Dr I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum**



LEMBAH MANAH

Dusun Budaya Kersan RT 6/No. 1 (Pojok)
Tirtonirmolo, Kasihan Bantul, DIY
Telp/Fax (0274) 412620
E-mail lembah_manah64@yahoo.com
hp. 08522. 890 7075

ISBN: 978-602-8794-46-6



9 786028 794466

PARANGTRITIS MULTI OBYEK WISATA

Oleh:

Suwarno, S.Pd
Suprihatin, S.Pd
Prof. Dr. I Wayan Dana, S.ST., M.Hum

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Perpustakaan Nasional Jakarta**

**PARANGTRITIS
MULTI OBYEK WISATA**

Oleh: Suwarno, S.Pd.

Suprihatin, S.Pd.

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.ST., M.Hum

ISBN : 978-602-8794-46-6

Editor : Iman budi Santosa

Desain isi : Sutopo

Desain cover : Y Sigit Supradah

Diterbitkan pertama kali: Maret 2012

Diterbitkan oleh:

Penerbit LEMBAH MANAH

Dusun Kersan RT 6/No. 1 (pojok)

Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, DIY

Telp/Fax: (0274) 412 620

E-mail: lembah_manah64@yahoo.com

HP: 08522 890 7075

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian atau keseluruhan tanpa seizin penerbit.

Dicetak di Percetakan Kanisius, Yogyakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan



SAMBUTAN BUPATI BANTUL

PENGANTAR BUKU "PARANGTRITIS : MULTI OBYEK WISATA"

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr,Wb
Salam Sejahtera



Puji syukur kita panjatkan kehad-
irat Alloh SWT yang telah melimpah-
kan rahmat dan karunia Nya sehingga
buku berjudul "Parangtritis : Multi
Obyek Wisata" ini dapat diluncurkan.

Kabupaten Bantul bisa dikenal
salah satunya karena obyek wisata yang

dapat memikat para wisatawan. Obyek-obyek Kabupaten Bantul memiliki potensi yang cukup besar, meliputi wisata alam, wisata budaya/sejarah, pendidikan, taman hiburan dan sentra industri kerajinan. Sehingga dirasa tepat jika Pemerintah Kabupaten Bantul menempatkan sector Pariwisata sebagai salah satu prioritas pembangunan.

Dengan keanekaragaman potensi wisata tersebut diharapkan Kabupaten Bantul dapat secara optimal mendukung pengembangan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata utama di Indonesia, dimana pada tahun 1996 Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan ke-3 dalam hal kunjungan wisatawan mancanegara. Pengelolaan obyek wisata secara professional akan mendorong tumbuh kembangnya industri pariwisata secara menyeluruh yang diharapkan dapat menggerakkan kegiatan perekonomian masyarakat, memperluas dan meratakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, mendukung perolehan Pendapatan Asli Daerah secara optimal, serta membawa citra daerah di mata masyarakat di luar Daerah Istimewa Yogyakarta.

Buku ini tidak saja menyajikan gambaran Parangtritis dari aspek fisiknya saja, tetapi juga berbagai aspek fundamental lainnya seperti *history*, *religi*, budaya, edukasi bahkan potensi kulinernya. Buku ini kami anggap mampu menampilkan semua sisi dari Parangtritis yang dianggap perlu untuk menjadikan obyek ini memiliki *value* dan daya tarik tersendiri bagi masyarakat luas.

Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih dan apresiasi kepada penulis, penerbit serta semua pihak yang te-

lah memberikan dukungan besar baik material maupun spiritual demi terwujudnya penerbitan buku ini.

Besar harapan tentunya agar pembaca dapat mengunjungi Parangtritis pada khususnya dan menikmati obyek wisata Kabupaten Bantul lainnya.

Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi kita semua. Amin. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.

Bupati Bantul



Hj. Sri Surya Widati

Daftar Isi

Sambutan Bupati Bantul	iii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Informan.....	xi
BAB I WISATA BANTUL.....	1
A. Potensi Geografi.....	1
B. Potensi Wisata.....	4
C. Wisata alam.....	4
Bab II MENGENAL PARANGTRITIS.....	9
A. Asal Nama Parangtritis.....	9
B. Sejarah Dusun Mancingan.....	11
C. Potensi Wisata.....	19
Bab III CERITA RAKYAT PARANGTRITIS.....	25
A. <i>Petilasan</i> Parangkusuma.....	25
B. Kisah Sunan Kalijaga.....	55
C. Kisah Syeh Bela-Belu.....	57

Bab IV MULTI OBJEK WISATA PARANGTRITIS.....	61
A. Wisata Alam.....	66
B. Wisata Sejarah, Wisata Religius, dan Wisata Budaya.....	85
C. Wisata Kuliner.....	115
D. WISATA EDUKATIF.....	120
Bab V PENUTUP.....	125
Daftar Pustaka.....	129
Biografi Penulis	135

Kata Pengantar

*P*uji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat rahmat dan karunia-Nya, buku panduan dan cerita Parangtritis ini bisa terselesaikan.

Parangtritis, selain dikenal keindahan alam pantainya, juga terkenal sebagai tempat yang memiliki berbagai peninggalan sejarah. Komplek Parangtritis terdiri dari Pantai Parangtritis, Parangkusumo dan Dataran Tinggi Gembiraowati. Di Parangkusumo terdapat kolam permandian air panas (belerang) yang diyakini dapat menyembuhkan berbagai penyakit dalam. Kolam ini diketemukan dan dipelihara oleh Sultan Hamengku Buwono VII. Adanya komplek kerajinan keraeng, hotel bertaraf internasional (*Queen of South*), serta dokar wisata di Parangtritis ikut menyemarakkan pariwisata di wilayah ini. Komplek wisata ini dapat dicapai melalui dua jalur. Jalur pertama lewat jembatan Kretek, yang kedua lewat Imogiri dan Siluk. Lokasi di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, kurang lebih 28 km dari Yogyakarta ke arah selatan. Termasuk kawasan ini: Petilasan Parangkusumo, Pemandian Parangwedang, Makam

Syeh Maulana Ma'gribi, Makam Syeh Bela Belu, Makam Ki Ageng Selohening, dan Gulinggangsari dan lain sebagainya.

Terkait dengan Parangtritis sebagai objek wisata di dalamnya tersimpan beberapa pengertian dan pengetahuan berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang pantas kita pelajari. Baik peristiwa alam, buatan, misteri mitos kesemuanya akan menambah wawasan kita.

Tersusunnya buku panduan ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak/terkait yang telah banyak berperan dalam pengumpulan informasi seputar materi Parangtritis sebagai objek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu pada kesempatan ini saya mengucapkan banyak terima kasih. Saya telah berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan informasi materi tentang Parangtritis, di sana-sini masih banyak terdapat kekurangan. Meski demikian saya tetap berharap, apapun bentuknya semoga buku panduan ini mampu memberikan nilai tambah bagi para pembaca, masyarakat, khususnya para wisatawan yang sudi berkunjung ke Parangtritis. Terima kasih.

Yogyakarta, Maret 2012

Penyusun

Daftar Informan

1. Bapak Sutrisna Sumarta dan Bapak Purwanta (magang) juru kunci petilasan Kembang Lampir Gunung Kidul.
2. Bapak Muhadi juru kunci Pasarehan Eyang Binta-la Aji dan sendang wahyu di Sada Giring Gunung Kidul.
3. Bapak Watin masyarakat Mancingan Parangtritis.
4. Bapak Penewu Surakso Tarwana juru kunci segara kidul
5. Raden Penewu Suraksalana (Almarhum) juru kunci segara kidul.

BAB I

WISATA BANTUL**A. Potensi Geografi**

Kabupaten Bantul termasuk wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo (barat), Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman (utara), Kabupaten Gunung Kidul (timur), dan Samudra Hindia (selatan). Sedangkan menurut posisi geografisnya, Kabupaten Bantul terletak antara 07 44' 04" – 08 00' 27" Lintang Selatan dan 110 12' 34" – 110 31' 08" Bujur Timur.

Menurut data statistik, luas keseluruhan Kabupaten Bantul adalah 506, 85 km² (15,90% dari luas wilayah Provinsi DIY). Kawasan Bantul bagian barat, lebih kurang seluas 89,86km² (17,73% dari seluruh wilayah) terdiri dari daerah yang landai serta terdapat perbukitan yang membujur dari utara ke selatan. Sedangkan bagian tengah, yang luasnya mencapai 210,94 km² (41,62%), merupakan daerah persawahan yang subur. Kemudian bagian timur dengan luas 206,05km² (40,65%) kondisi medannya sangat bervariasi: mulai datar,

miring, dan terjal, karena bersambung dengan pegunungan kapur di Gunung Kidul. Adapun bagian selatan, yang sebenarnya masuk kawasan Bantul tengah, tanahnya berpasir, dan sedikit berlaguna, khususnya di sepanjang pantai samudra Hindia. Di bagian selatan juga terdapat perbukitan yang menjadi ujung barat dari pegunungan Seribu. Beberapa sungai besar yang mengalir lewat Bantul di antaranya Sungai Progo (membatasi kabupaten Bantul dengan Kabupaten Kulon Progo), Sungai Opak, Sungai Oya, Sungai Tapus, beserta sungai-sungai lain yang lebih kecil. Banyaknya sungai yang melewati Kabupaten Bantul membuat daerah ini memiliki irigasi bagus yang sangat dibutuhkan untuk pengairan sawah.

Secara administratif, Kabupaten Bantul dibagi menjadi 17 wilayah Kecamatan, yaitu: Banganglipuro, Banguntapan, Bantul, Dlingo, Imogiri, Jetis, Kasihan, Kretek, Pajangan, Pandak, Piyungan, Pleret, Pundong, Sanden, Sedayu, Sewon, dan Srandakan. Pada 27 Mei 2006, telah terjadi gempa bumi berkekuatan 5,9 skala richter yang mengakibatkan kerusakan besar terhadap daerah Bantul dan menelan korban jiwa tidak kurang dari 3.000 orang.

Dalam sejarahnya, Kabupaten Bantul berdiri pada tanggal 20 Juli 1831 atau Rabu Kliwon, 10 Sapar tahun Dal 1759 (Jawa). Lahirnya Kabupaten Bantul diawali dengan adanya kontrak kerja sama antara pemerintah Hindia Belanda dengan Sultan Yogyakarta pada tanggal 26 dan 31 Maret 1831. Isi perjanjian tersebut adalah mengenai pembagian wilayah administratif baru dalam Kasultanan disertai penetapan jabatan kepala wilayahnya. Saat itu disepakati Kasultanan Yogyakarta dibagi menjadi tiga kabupaten. Kabupaten Bantulkarang untuk kawasan selatan, Kabupaten Deggung untuk kawasan



Gambar: bupati Bantul

utara, dan Kabupaten Kalasan untuk kawasan timur. Berdasarkan kesepakatan itulah kemudian diresmikan berdirinya Kabupaten Bantul yang sebelumnya dikenal dengan nama Bantulkarang. Oleh Sri Sultan Hamengkubuwono V yang diangkat menjadi Bupati Bantul pertama kali adalah Raden Tumenggung Mangun Negoro.

Sebagai bagian dari Kasultanan Yogyakarta, yang sekarang menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Bantul memiliki pusaka yang menjadi *tunggul* identitas daerah. Namanya Tombak Kyai Agnya Murni. Tombak pusaka ini diberikan oleh Sri Sultan Hamengkubowono X pada Peringatan Hari Jadi Kabupaten Bantul yang ke-169, Kamis 20 Juli 2007.

Nama Agnya Murni berasal dari kata agnya' yang berarti perintah atau pemerintahan, dan murni/suci/bersih. Dengan demikian, pusaka ini melambangkan ditegakkannya nilai kehidupan berperadaban sebagai pilar utama membangun pemerintahan yang bersih. Tombak pusaka Kyai Agnya Murni

juga mengisyaratkan filosofi *pamoring kawula Gusti*. Dalam khasanah Jawa, dikenal istilah budaya berpamor agama. Sehingga dalam dimensi vertikal memiliki makna pasrah diri dan tunduk patuhnya insan ke haribaan Sang Khalik. Sedangkan dalam dimensi horizontal mengisyaratkan menyatunya pemimpin dengan rakyat.

Tombak ini memiliki *dapur* Pleret. Ini mengisyaratkan pula agar Kabupaten Bantul terus meneladani keberadaan dan nilai situs Pleret sebagai *historic landmark* yang menandai titik awal pembaharuan pemerintahan Mataram Sultan Agung yang cikal bakal-nya berada di Desa Kerta, Wonokromo. Tombak yang memiliki *pamor wos wutah wengkon* (melimpahnya kemakmuran bagi seluruh rakyat), dapat eksis apabila ditegakkan pada *landeyan* (dasar pegangan) kayu walikukun. Di mana nama kayu walikukun itu sendiri di Jawa dijadikan simbol keluhuran budaya berbasis ilmu yang berintikan keteguhan iman.

B. Potensi Wisata

Kabupaten Bantul memiliki potensi wisata yang cukup banyak dan beragam. Seperti wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, wisata religius, wisata kuliner, wisata belanja, wisata kerajinan, wisata umum, dan lain-lain. Beberapa objek wisata di Kabupaten Bantul yang sudah cukup terkenal dan layak diketengahkan, antara lain:

1. Wisata alam

Objeknya meliputi gunung, hutan, air terjun, danau, pantai, suaka alam. Contohnya: Pantai Parangtritis, Parangkusuma, Samas, Pandansimo, Parang Wedang, *gumuk* pasir Pantai Selatan.

2. *Wisata budaya*

Objeknya meliputi berbagai macam kegiatan seni budaya. Contohnya: Rabu Wekasan di Segoroyoso, upacara labuhan ageng dan alit di Parangtritis, upacara Peh Cun dan Melasthi di Parangtritis, Kampung Seni Nitiprayan, Pasar Seni Gabusan, Kampung Dolanan Anak Pandes, Desa Budaya Tembi, Desa Budaya Kebonagung, Desa Budaya Krebet, Desa Gerabah Panjangrejo, Sentra Batik Giriloyo, gelar seni malam satu Sura.

3. *Wisata sejarah*

Objeknya meliputi situs dan peninggalan sejarah. Contohnya: Gua Selarong, makam raja Imogiri dan Giriloyo, Makam Seniman Girisapto – Imogiri, Gereja Ganjuran, Museum Wayang Kekayon, Pura Jagatnata, Sendang Kasihan, Sendang Semanggi, dan Gua Langse.

4. *Wisata religius*

Objeknya meliputi upacara atau kegiatan yang berhubungan dengan ritual agama dan kepercayaan masyarakat. Contohnya: ziarah di Parangkusuma, ziarah di Makam Syeh Maulana Ma'gribi.

5. *Wisata kuliner*

Objeknya meliputi penyajian makanan-makanan khas daerah. Contohnya: geplak Bantul, *sea food* di pelabuhan ikan Depok, *wedang uwuh* Imogiri, *peyek undur-undur* di Parangtritis, *sate klathak* Wonokromo.

6. *Wisata kerajinan*

Objeknya meliputi berbagai jenis kerajinan yang dibuat oleh masyarakat. Contohnya: gerabah di Kasongan, kerajinan kulit Manding, wayang dan gerabah di Pucung.

7. *Wisata edukatif*

Objeknya meliputi aspek-aspek yang dapat dijadikan pelengkap dan penunjang proses belajar mengajar siswa di sekolah maupun penelitian di lingkungan perguruan tinggi. Contohnya: gump pasir, aspek geologi dan lingkungan Parangtritis yang menghasilkan air panas dan air tawar di pinggir pantai.

Sejalan dengan program "Visit Indonesia" yang telah dicanangkan pemerintah, maka sangat diperlukan adanya persebaran informasi wisata tersebut. Baik untuk masyarakat Bantul, luar Kabupaten Bantul, hingga mancanegara. Melalui strategi tersebut diharapkan dapat terjalin komunikasi dan silaturahmi antarwarga masyarakat dari berbagai daerah, sekaligus sebagai upaya membangun promosi wisata secara optimal dan bermanfaat.

Sebab, dengan datangnya wisatawan (asing maupun domestik) yang berkunjung tentu akan berpengaruh positif terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi warga Bantul sendiri. Di samping itu, kunjungan wisata dapat pula dijadikan ajang pertukaran serta apresiasi seni budaya sebagai setanah air. Dengan terjalinnya hubungan yang erat di bidang seni budaya dan pariwisata antardaerah sama halnya kita telah berpartisipasi membangun keutuhan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang menjadi kampung halaman bangsa ini.

Bagi pelajar dan generasi muda, mengenal potensi wisata Kabupaten Bantul juga sangat perlu. Dengan mengetahui ragam objek wisata di daerahnya, yang bersangkutan dapat mempelajari nilai-nilai kearifan yang terdapat di balik keberadaan objek-objek wisata tersebut. Apabila nilai-nilai kearifan lokal itu telah dimiliki, dimungkinkan mereka akan memiliki kecintaan dan tanggung jawab yang lebih dalam terhadap daerah tempat tinggal masing-masing. Di mana kecintaan tersebut pada gilirannya diharapkan dapat mendorong dan menstimulir usaha, kreasi, pembangunan dan pengembangan, baik objek wisata baru maupun lama, kelak setelah mereka dewasa.

Bab II

MENGENAL PARANGTRITIS

A. Asal Nama Parangtritis

Siapa yang belum mengenal Parangtritis? Parangtritis sudah dikenal dan terkenal sejak dulu kala, sejak berabad-abad lalu. Sebab, kawasan wisata ini telah memiliki latar belakang sejarah panjang, jauh sebelum berdirinya Kerajaan Mataram Islam yang dibangun oleh Panembahan Senapati.

Parangtritis terletak di pantai selatan Kabupaten Bantul. Jaraknya lebih kurang 28 km dari kota Yogyakarta. Secara administratif, Parangtritis masuk wilayah Dusun Mancingan, Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Berdasarkan data statistik, luas Desa Parangtritis mencapai 967.2010 ha. Terdiri atas lahan pasir pantai 296.3200 ha, persawahan 210.8810 ha, perbukitan/tegal 172.4810 ha. Desa Parangtritis berbatasan dengan Desa Tirtohargo (barat daya), Desa Tirtomulyo (barat), Desa Donotirto (utara). Sedangkan sebelah timur laut berbatasan dengan Desa Panjangreja, Kecamatan Pundong, kemudian sebelah timur berbatasan dengan Desa Girijati, Kecamatan Purwasari, Kabupaten Gunung Ki-



Gambar: perbukitan terjal di kawasan Parangtritis

dul. Adapun bagian selatan berbatasan dengan samudra Hindia.

Nama Parangtritis itu sendiri berasal dari kata "*parang*" dan "*tritis*". Menurut Bausastra Jawa–Indonesia, *parang* berarti batu karang; puru; parang. Sedangkan "*tritis*" berarti cucuran atap, atau dapat pula berasal dari kata "*tumaritis*" (air yang jatuh sedikit demi sedikit dari atas genteng). Karena itulah, dalam pandangan adat di Yogyakarta dan sekitarnya, kata Parangtritis sering disamakan dengan Karang Tumaritis. Bagi yang suka wayang tentu mengenal nama tersebut. Karang Tumaritis adalah desa yang menjadi tempat tinggal para *punokawan* Pandawa: Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.

Peristiwa jatuhnya air sedikit demi sedikit dari bebatuan banyak dijumpai di sepanjang pantai Parangendog yang terletak di sisi timur Parangtritis. Karena di sana terdapat bukit karang serta bukit batu, maka peristiwa seperti yang digambarkan tadi banyak terjadi. Baik di dalam gua, di sepanjang lereng

bukit cadas maupun batu-batu karang yang menjorok ke laut. Masih ingatkah mengenai peristiwa stalaknit dan stalaktif? Stalaktif adalah bangunan batu yang menggantung pada dinding gua yang terbangun akibat dari endapan zat kapur bersama tetesan air. Sedangkan stalaknit adalah bangunan batu yang terdapat pada lantai gua yang terjadi akibat endapan zat kapur yang mengumpul lewat tetesan air dari dinding gua berpuh-puluh tahun lamanya. Jadi, pemberian nama Parangtritis diambil dari peristiwa nyata yang sejak dulu kala sudah terdapat di sana. Yaitu, banyaknya tetesan (curahan) air melalui dinding atau tebing batu karang yang bertebaran di kawasan ini.

B. Sejarah Dusun Mancingan

Menurut cerita rakyat yang masih hidup di Dusun Mancingan hingga sekarang, lahirnya kampung Mancingan ternyata sudah berabad-abad lalu. Yaitu, sejak menjelang runtuhnya kejayaan Majapahit. Konon, terjadinya dusun Mancingan erat kaitannya dengan keberadaan sebuah makam yang selama ini dijadikan *pepundhen* oleh warga setempat. Sedangkan tokoh yang dimakamkan di situ adalah seorang pertapa *trah* Majapahit yang dikenal dengan nama Begawan Selowening atau Selohening.

Dikisahkan, Begawan Selohening sesungguhnya adalah salah satu putra raja Majapahit. Ia pergi meninggalkan kerajaan bersama dua orang putra Prabu Brawijaya V yang lain, bernama Raden Dhandhun lan Raden Dhandher. Adapun yang menjadi penyebab kepergiannya itu adalah karena meletusnya perang saudara antara Demak dan Majapahit, serta meluasnya ajaran Islam di tanah Jawa hingga ke pusat pemerintahan kerajaan yang didirikan oleh Raden Wijaya ini.

Waktu itu Begawan Selohening bersikukuh tidak mau melepaskan agama yang dianutnya. Karena merasa terdesak itulah ia memilih pergi. Meninggalkan Majapahit, mencari tempat yang dianggap lebih aman. Setelah melalui perjalanan yang cukup panjang dan melelahkan, melewati hutan belantara sejak Jawa Timur hingga hutan Mentaok, akhirnya sampailah mereka bertiga ke tepi pantai laut selatan yang menjadi Dusun Mancingan sekarang.

Di situlah akhirnya Begawan Selohening menetap. Kemudian ia mendirikan padepokan sebagai tempat tinggal sekaligus untuk menyiarkan ajaran agama yang dianutnya. Ajaran-ajaran yang di sampaikan Begawan Selohening kepada murid-muridnya kebanyakan berupa ajaran yang berhubungan dengan aturan hidup bermasyarakat, bercocok tanam, serta bagaimana menata kehidupan yang lebih baik sesuai dengan keahlian dan ketrampilan masing-masing. Lama kelamaan padepokan ini mulai terkenal dan menarik banyak orang dari daerah lain datang berguru kepada Sang Begawan.

Pada suatu ketika, datanglah Syeh Maulana Maghribi ke daerah pesisir pantai laut selatan. Maksud kedatangannya ke sana adalah untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Tidak disangka-sangka di sana sudah terdapat padepokan yang bernama Padepokan Bukit Sentana milik Begawan Selohening. Maka, Syeh Maulana Maghribi pun segera menemui Begawan Selohening. Maksudnya, memberitahu bahwa dirinya akan melakukan syiar agama Islam kepada masyarakat setempat.

Karena waktu itu Begawan Selohening dan pengikutnya masih memeluk agama Hindu, maka Syeh Maulana Maghribi pun mengajak Begawan Selohening untuk bersedia meninggalkan ajaran agama yang dianutnya dan menerima ajaran Islam.

Sekaligus diharapkan Sang Begawan juga mau memberikan kebebasan pada pengikutnya untuk memeluk agama Islam.

Gara-gara ajakan tersebut, terjadilah perdebatan yang cukup sengit. Sebab, Begawan Selohening bukannya menerima ajakan Syeh Maulana Maghribi, namun justru sebaliknya. Begawan Selohening juga terang-terangan mengajak Syeh Maulana Maghribi kembali merasuk agama yang telah lama tersebar di tanah Jawa. Karena dalam perdebatan itu tidak ada yang mau mengalah dan merasa kalah, maka Begawan Selohening mengajukan usul untuk menyelesaikannya. Caranya, melalui perang tanding adu kesaktian. Jika Syeh Maulana Maghribi bisa mengalahkan kesaktian Begawan Selohening, dia akan mengindahkan apa yang menjadi ajakannya. Sebaliknya, jika Syeh Maulana Maghribi kalah, dia juga harus tunduk dengan Begawan Selohening. Setelah perjanjian itu disetujui, maka terjadilah perang tanding yang *aeng* (aneh) antara kedua tokoh ini.

Perang tanding pertama yang mereka lakukan adalah main "*dhelikan*" atau sembunyi-sembunyian seperti anak-anak. Begawan Selohening bersembunyi lebih dahulu. Dengan mengerahkan seluruh kesaktiannya ia bersembunyi, sampai-sampai ibarat seribu pasang mata tak akan dapat melihatnya. Akan tetapi, Syeh Maulana Maghribi ternyata dengan mudah menemukannya. Sebaliknya, waktu giliran Syeh Maulana Maghribi ganti bersembunyi, Begawan Selohening benar-benar tidak mampu menemukannya, meskipun telah mengerahkan seluruh kesaktian yang dimiliki. Dalam perang tanding pertama ini Begawan Selohening mengaku kalah.

Pertandingan babak kedua dengan cara mengail atau memancing. Pelaksanaannya di muara sungai Opak. Pada waktu itu letak muara sungai Opak masih di dekat bukit Sentana.

Begawan Selohening diberi kesempatan lebih dulu menunjukkan kemahirannya atau kesaktiannya memancing. Maka, dengan tenang dan percaya diri Begawan Selohening pun melemparkan mata kailnya ke sungai Opak. Ajaibnya, dalam waktu singkat ia telah mendapatkan seekor ikan yang sangat besar. Orang-orang yang melihat sampai tercengang dan me-muji bahwa Begawan Selohening benar-benar sakti.

Maka, ketika Syeh Maulana Maghribi mendapat giliran memancing, orang-orang menyangka tidak mungkinlah orang asing ini menandingi kesaktian Begawan Selohening. Namun, Allah SWT menghendaki lain. Ternyata, setelah Syeh Maulana Maghribi melemparkan mata kail dengan secepat kilat beliau menariknya kembali. Apa yang terjadi sungguh tidak terbayangkan sama sekali. Di mata kail itu terdapat seekor ikan yang sangat besar dan telah masak. Maka, terciumlah bau ikan goreng yang sedap menusuk hidung setiap orang yang menyaksikan adu kesaktian tadi. Dengan rendah hati Syeh Maulana Maghribi menyilahkan mereka mencicipi ikan goreng yang dikailnya itu.

Menyaksikan kejadian ini semua orang jadi memandang Syeh Maulana dengan rasa kagum dan hormat, termasuk Begawan Selohening sendiri. Sampai di sini, Begawan Selohening pun menyadari bahwa kesaktian Syeh Maulana Maghribi benar-benar melebihi kesaktian dirinya. Karena itulah, Begawan Selohening dengan jujur rela menyerah kalah, dan bersedia menepati janji yang telah disepakati sebelumnya. Penguasaan atas padepokan bukit Sentana diserahkan kepada Syeh Maulana Maghribi. Sedangkan Begawan Selohening sendiri lalu pindah ke tempat lain, yang letaknya di arah timur dan lebih rendah dari padepokan bukit Sentana.

Nama yang ditempati Begawan Selohening dikenal dengan bukit Seloning, berdampingan dengan sungai yang mengalir menuju ke pantai laut selatan. Mengapa letak padepokan ini lebih rendah dari letak padepokan Syeh Maulana Maghribi? Hal itu sebagai pengakuan bahwa kesaktian Begawan Selohe-ning lebih rendah dibanding Syeh Maulana Maghribi.

Begawan Selohening menetap di padepokan Selohening hingga akhir hayatnya. Setelah meninggal, jenazahnya di- makamkan dekat padepokan juga. Sebelum wafat, beliau sempat berpesan kelak makamnya jangan "dicandikan". Artinya, jangan dibangun, atau dimuliakan, sebagai pertanda bahwa beliau terus meratapi nasibnya. Sekaligus merasa tidak ber- harga karena harus tunduk dalam perang tanding itu lantaran kalah sakti dengan Syeh Maulana Maghribi.

Setelah ditinggalkan Begawan Selohening, Padepokan Bukit Sentana dijadikannya pondok pesantren oleh Syeh Maulana Maghribi untuk menampung para santri yang akan



Gambar : makam Begawan Selohening.

memperdalam ajaran Islam, ilmu kanuragan, tata hidup sesuai ajaran agama, serta aturan bermasyarakat maupun bernegara. Tidak lama kemudian pondok pesantren bukit Sentana menjadi terkenal hingga luar daerah sehingga banyak santri berdatangan ke sana untuk berguru kepada salah satu wali sembilan yang terkenal di Jawa ini.

Dikisahkan, setelah adu kesaktian memancing, *walesan* atau tangkai kail dari bambu yang digunakan oleh Syeh Maulana ditancapkan di kebun belakang. Tepatnya di sisi barat laut padepokan. Ajaibnya, atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa tangkai kail tersebut tumbuh menjadi rumpun bambu yang rimbun sampai sekarang. Oleh masyarakat, bambu itu diberi nama “bambu Sentana” atau “bambu Mancingan.” Mengapa diberi nama bambu Sentana karena yang menancapkan sehingga tumbuh menjadi rumpun bambu, adalah orang yang berilmu tinggi dan anak-turun kerajaan yang telah “*buntas*



Gambar : makam salah satu pengikut Begawan Selohening

ing kawruh". Sedangkan mengapa diberi nama bambu Mancingan, karena bambu itu dahulu kala dijadikan *walesan* oleh Syeh Maulana Maghribi ketika mengadu kesaktian lomba mancing dengan Begawan Selohening di sungai Opak.

Menurut tuturan masyarakat sekitar, bambu Sentana khasiatnya sangat ampuh sehingga dikeramatkan. Misalnya, dapat digunakan untuk tolak bala, atau azimat (sarana) ketika akan mengalahkan musuh. Dikisahkan, waktu Belanda me-



Gambar : makam Syeh Maulana Maghribi

nyerang Yogyakarta, pada suatu saat pasukannya sudah bergerak ke selatan sampai tepi sungai Opak. Ketika mendengar Belanda sudah sampai Kretek, seorang *abdi dalem* Keraton Yogyakarta mengambil bambu Sentana kemudian ditanam (ditancapkan) di tepi sungai Opak. Tidak lama kemudian sungai Opak banjir besar, padahal waktu itu musim kemarau. Akibatnya, Belanda tidak jadi bergerak ke Parangtritis dan kembali ke kota Yogyakarta.

Menurut kepercayaan, cara memotong bambu Sentana pun tidak asal memotong. Yang mampu memotong juga bukan orang sembarangan karena taruhannya adalah nyawa. Artinya, yang bersangkutan harus benar-benar bersih dan mampu *mesu brata*, atau *tapabrata* lebih dulu agar pengambilan bambu Sentana itu tidak menimbulkan malapetaka.

Hingga kini, masyarakat masih percaya kalau bambu Sentana dari dusun Mancingan sangat berbahaya bagi yang membawa atau menggunakan tanpa minta *sraba* (mengambil secara diam-diam) tanpa minta izin pada juru kunci. Selanjutnya, bambu yang tumbuh di sekitarnya (di Dusun Mancingan) jadi ikut dipercaya terkena tuah-pengaruh bambu Sentana. Misalnya, ada anak sekolah dari Mancingan mengadakan kemah di daerah lain, yaitu di Gua Selarong. Jika kepergiannya membawa bambu dari Mancingan, bambu itu harus dibawa pulang. Sebab, kalau ditinggal begitu saja ditempat berkemah akan menimbulkan mala petaka. Kepercayaannya, masyarakat yang ketempatan bambu tersebut akan mengalami bermacam kejadian yang aneh. Seperti ada anak yang tiba-tiba sakit, menangis tak henti-henti, ketakutan tidak diketahui sebabnya, dan lain-lain. Kejadian itu baru reda setelah bambu dikembalikan ke dusun Mancingan atau dilarung ke laut selatan.

Ada contoh yang lebih nyata lagi, yaitu seorang pedagang kayu bakar. Pedagang itu membeli kayu bakar di Mancingan. Kemudian kayu-kayu diikat menggunakan tali bambu Mancingan. Tahu-tahu pedagang kayu tersebut jatuh sakit dan tidak sembuh-sembuh. Setiap malam selalu dibayang-bayangi kejadian yang menakutkan. Akhirnya, dia bisa sembuh setelah tali-tali bambu yang dipakai mengikat kayu dulu dikembalikan ke dusun Mancingan dan sebagian dilarung ke laut selatan. Karena itulah, di masa lalu Dusun Mancingan terkenal wingit, atau angker. Tidak sembarang orang berani datang dan berbuat semunya di dusun ini. Terlebih jika berurusan dengan bambu yang tumbuh di pedusunan ini.

Dalam sejarahnya, pondok pesantren Syeh Maulana Maghribi dilengkapi dengan pancuran yang digunakan untuk bersuci maupun mandi para santri. Lokasinya di sebelah timur laut bukit Sentana. Sampai sekarang pancuran itu masih ada dan diberi nama Segara Muncar. Dulu, di bawah pancuran terdapat sendang yang diberi nama Sendang Belik. Dengan adanya pesantren bukit Sentana, agama Islam di daerah ini berkembang dengan pesat. Hasilnya, hingga sekarang masyarakat Mancingan sebagian besar adalah penganut Islam.

C. Potensi Wisata

Sejak awal, Parangtritis memang memiliki potensi wisata cukup banyak. Apalagi setelah kawasan tersebut dikembangkan oleh Pemda Kabupaten Bantul bersama masyarakat. Sekarang yang disebut objek wisata Parangtritis mencakup daerah yang cukup luas. Meliputi dataran tinggi Gembirawati, Parangendog, Parangtritis, Parangkusuma, hingga pantai Depok.



Gambar: dokar wisata di Parangtritis

Dengan demikian, Parangtritis dapat dikatakan sebagai objek wisata yang sangat unik dan istimewa. Jauh berbeda dengan objek-objek wisata lain, baik yang terdapat di DIY maupun di luar DIY. Apabila dicermati, beberapa keunikan dan keistimewaan Parangtritis yang patut dipromosikan adalah sebagai berikut:

1. Parangtritis merupakan daerah multi wisata, karena memiliki banyak potensi yang menarik bagi pengunjung. Di sana terdapat: 1) objek wisata alam (pantai, gua, sendang, *gumuk* pasir), 2) objek wisata sejarah (makam wali, situs Parangkusuma, gua pertapaan raja), 3) objek wisata budaya (upacara labuhan keraton, upacara Peh Cun, lomba layang-layang), 4) objek wisata kuliner (makanan *peyek* jingking, *sea food* di pantai Depok), 5) objek wisata religius (ziarah ke Parangkusuma, ziarah ke makam dan petilasan wali).
2. Parangtritis juga menyimpan sejumlah keunikan (keanehan) yang jarang ditemukan di daerah lain. Misalnya:

gumuk pasir, fenomena air tawar di tepi pantai, fenomena sumber air panas seperti di dataran tinggi Dieng, namun tidak mengandung belerang. Kondisi ini sangat menguntungkan bagi para generasi muda maupun dunia akademi karena dapat dijadikan objek penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Seluruh potensi wisata di Parangtritis relatif masih alami. Masih sama dengan aslinya. Artinya, potensi wisata tersebut belum banyak mengalami kerusakan, terkena campur tangan atau dipengaruhi oleh selera modern. Dengan demikian pengunjung masih dapat menemukan nilai serta rasa aroma dunia kebudayaan Jawa yang kental di sana.

Bagi masyarakat Jawa, khususnya warga DIY, Parangtritis juga diyakini sebagai kawasan "sakral". Sebab, di sinilah titik pusat selatan yang menghidupkan sumbu garis imajiner: gunung Merapi – Keraton Yogyakarta – laut selatan. Di mana



Gambar: bukit pasir yang menjadi salah satu keunikan pantai Parangtritis

sumbu imajiner ini mengisyaratkan adanya manifestasi dari filosofi penguasa keraton Jawa yang patut diteladani. Yaitu, seorang penguasa (raja) harus mampu: "*ngesuhi desa sakukuban*". Artinya, dalam menjalankan kekuasaannya tersebut raja harus mampu mengamalkan semangat *memayu hayuning bawana*. Menghidupi, mengatur, melestarikan, mengamankan, mengayomi wilayah yang menjadi kekuasaannya. Mulai dari pucuk gunung, kota, hingga laut, seluruh isi (penghuninya) harus dikelola sebaik-baiknya hingga menemukan *tata tentrem ker-taraharja* atau *urip ayem tentrem nir ing sambekala*.

Selain itu, Parangtritis juga identik dengan kisah laut selatan dengan tokoh legendarisnya: Ratu Kidul atau Ratu Sela-tan. Meskipun kebanyakan hanya mengenal tokoh Ratu Kidul dari kisah legenda, namun kebanyakan masyarakat Jawa tetap menjunjung tinggi dan menghormatinya. Dengan adanya



Gambar : Parangtritis menjelang senja

kepercayaan terhadap keberadaan Ratu Selatan yang sangat kharismatik inilah, maka nilai Parangtritis juga ikut terangkat. Hingga kini, Parangtritis bukan saja dipahami sebagai pantai biasa atau objek wisata sebagaimana Ancol, Pasir Putih, pantai Kartini, namun juga dipercaya sebagai semacam "*areas of the culture encounter*". Yaitu, pertemuan dari kutub-kutub kebudayaan yang berbeda, yang kasat mata dan tidak kasat mata, yang ragawi dan maknawi, yang religius dan sekuler, yang badiyah dan batiniah.

Dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pun, Parangtritis sempat menjadi basis perang gerilya yang dilakukan oleh Jenderal Soedirman. Dalam perjalanannya yang mengagumkan untuk menggugah semangat pantang menyerah bagi pasukan TNI dan rakyat, Parangtritis juga merupakan



Gambar : Monumen Jenderal Soedirman (monumen *golong-gilig*) di Parangtritis

salah satu kawasan yang menjadi rute gerilya Panglima Besar TNI ini. Karena itulah, tidak ada jeleknya jika anak-anak dan generasi muda sekali waktu juga napak tilas perjuangan beliau sambil bertamasya ke Parangtritis.

Dengan demikian, kendati di zaman modern ini Parangtritis lebih dikenal sebagai kawasan wisata, namun sesungguhnya di sana tersimpan berbagai macam fenomena kebudayaan dan perjuangan bangsa yang tak ternilai harganya. Jadi, siapa pun yang berwisata ke Parangtritis janganlah hanya sekadar bertamasya, *ngenggar-enggar penggalih*, atau bersenang-senang belaka.

Sebab, di sana banyak aspek yang dapat dijadikan renungan, penghayatan, maupun introspeksi mengenai zaman dan kehidupan kita. Dengan demikian, pulang dari Parangtritis yang didapat bukan hanya kesegaran jasmani, akan tetapi juga pencerahan batin dan kejernihan rohani.



Gambar: pantai Parangtritis siang hari

Bab III

CERITA RAKYAT PARANGTRITIS

Keberadaan objek wisata Parangtritis bukan hanya didukung oleh indahnya realitas alam lingkungan serta tata budaya kekinian saja, tetapi juga ditopang oleh sekian banyak peristiwa sejarah di masa lampau. Dengan demikian, ada berbagai nilai yang menjadi pondasinya selama ini. Banyak kisah tetap meleghenda hingga sekarang, dan langsung tak langsung ikut memperkaya dan memperindah pesona bumi wisata Parangtritis dari masa ke masa.

Selain kisah Begawan Selohening dan Syeh Maulana Maghribi yang dipaparkan pada bagian awal, ada kisah lain yang juga menarik diketengahkan sebagai pelengkap mengenal untuk kawasan Parangtritis - Parangkusuma ini.

A. Petilasan Parangkusuma

Cempuri – atau lazim juga ditulis *cepuri* – Parangkusuma dipercaya sebagai tempat pertapaan Panembahan Senapati (Raja Mataram I), sewaktu mencari wahyu kerajaan. Dalam *cempuri* Parangkusuma inilah beliau bertapa dengan cara

duduk bersila di atas batu *gilang* yang terdapat di sana. Seperti terlihat pada gambar di bawah, dalam *cempuri* Parangkusuma terdapat dua buah batu *gilang*. Sesuai penuturan masyarakat serta keraton, dulunya batu itu terletak di tepi muara sungai Opak. Sejalan dengan terjadinya perubahan alam yang cukup lama, sekarang muara sungai Opak telah pindah. Bergeser ke barat lebih kurang mencapai 1 – 2 km dari Parangkusuma.

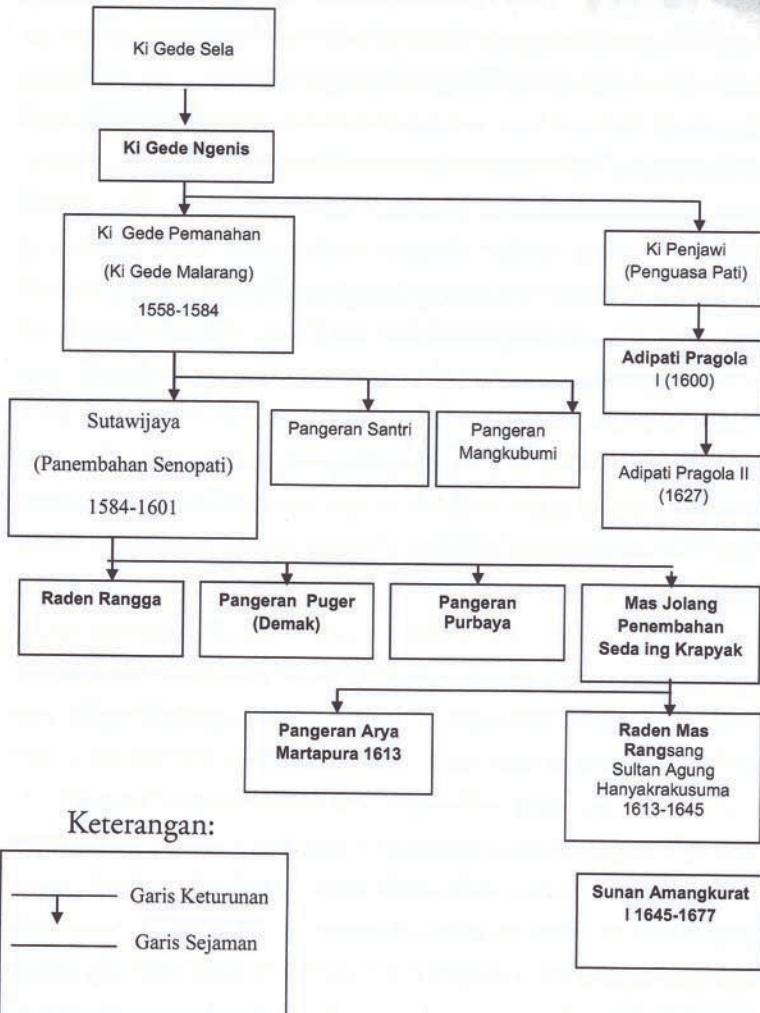


Gambar: gapura masuk *cempuri* Parangkusuma



Gambar: sepasang batu *gilang* dalam *cempuri* Parangkusuma

Untuk lebih mengenal siapakah Penembahan Senapati itu, berasal dari mana, putra siapa, dan selanjutnya, perlu kiranya kita memahami Silsilah Raja Mataram seperti tergambar dalam bagan di bawah ini:



Singkat kata, beberapa waktu kemudian karena terjadinya *ontran-ontran* di Demak, Ki Ageng dan Nyi Ageng Pengging meninggal dunia. Selanjutnya, Mas Karebet dipungut Ki Ageng Tingkir dan diasuh di Tingkir (sekarang selatan kota Salatiga) hingga dewasa. Di Desa Tingkir, Mas Karebet terkenal sebagai pemuda yang ramah, menyenangkan, tampan, gagah berani, pandai olah keprajuritan, dan biasa dipanggil Jaka Tingkir. Karena dipandang sudah dewasa oleh Ki Ageng Tingkir ia disuruh memperdalam ilmu kepada Ki Ageng Sela. Maka, berangkatlah Jaka Tingkir ke Dusun Sela untuk berguru kepada Ki Ageng Sela. Setelah cukup mumpuni, oleh Ki Ageng Sela, Jaka Tingkir disarankan mengabdikan ke Demak. Patuh pada nasihat para guru dan sesepuh yang membesarkan, Jaka Tingkir pun berangkat ke Demak untuk melamar sebagai prajurit tamtama.

Dikisahkan, dalam perjalanan ke Demak, Jaka Tingkir bertemu dengan Sunan Kalijaga. Melihat pemuda itu mondar-mandir seperti kebingungan, Sunan Kali menegurnya. “Anak muda siapa namamu? Mengapa sampai mondar-mandir seperti tidak punya tujuan seperti ini?”

Maka, Jaka Tingkir pun menjawab. “Kanjeng Sunan, nama saya Jaka Tingkir. Sebenarnya saya mau pergi ke Demak Bintara, mau mengabdikan diri sebagai prajurit wiratamtama.”

Mendengar jawaban itu Sunan Kalijaga tersenyum dan memberikan nasihat. Karena merasa jatuh hati, saat itu pula Jaka Tingkir dijadikan muridnya. Dari Sunan Kalijaga ia diwarisi beberapa ilmu kesaktian yang sukar dicari tandingannya. Selesai menurunkan ilmu, Sunan Kalijaga bertanya. “Sekarang, sudah tahu belum letak kerajaan Demak Bintara, Anakku?”

Karena memang belum tahu, Jaka Tingkir menjawab dengan jujur. "Belum Sunan. Di mana sebenarnya letak kerajaan Demak Bintara itu?"

Sunan Kalijaga lalu memerintahkan. "Kalau begitu, coba lihat arah telunjukku ini. Kemudian, bacalah mantra ajian meringankan tubuhmu."

Apa yang terjadi sungguh luar biasa sekali. Begitu Jaka Tingkir membaca mantra ajian meringankan tubuh sambil melihat ke mana telunjuk Sunan Kalijaga menuding, tiba-tiba ia seperti menemukan arah yang selama ini dicari-cari. Maka, ketika ia mulai melangkah rasanya bagaikan terbang. Jaka Tingkir benar-benar melesat secepat kilat, dan dalam sekejap bayangannya sudah tidak tampak.

Ketika sampai di Demak, Jaka Tingkir menemui Ki Ageng Ganjur dan mengaku murid Ki Ageng Sela. Pagi harinya Jaka Tingkir bersama Ki Lurah Ganjur diantar menghadap Sultan Trenggana untuk menyampaikan maksudnya ingin mengabdikan diri sebagai prajurit wiratamtama. Sultan Demak tertarik pada penampilan dan kesaktian anak muda itu dan permohonannya diterima. Dalam waktu singkat, karena jasanya pada kerajaan cukup bagus, ia memperoleh kenaikan pangkat menjadi lurah wiratamtama hingga panglima perang. Lebih dari itu, Jaka Tingkir pun akhirnya menjadi menantu Sultan Trenggana, dinikahkan dengan putri kelimanya. Setelah jadi menantu, Jaka Tingkir mendapat tugas kepercayaan lebih tinggi, yaitu dilantik sebagai Bupati Pajang dibantu Ki Manca, Ki Wuragil dan Ki Wira.

Selama menjadi Bupati, Jaka Tingkir sangat memperhatikan rakyatnya sehingga mereka hidup tentram tanpa kekurangan, membuat Pajang makin terkenal. Tidak lama kemu-

dian Sultan Demak, Sultan Trenggana, wafat. Maka, pusat pemerintahan pun dialihkan ke Pajang dan Jaka Tingkir menobatkan dirinya sebagai Sultan Pajang bergelar Sultan Hadiwijaya. Beberapa waktu kemudian Ki Ageng Sela juga wafat, tinggalkan putra dan putrinya yang berjumlah tujuh orang: Nyi Ageng Lurung Tengah, Nyi Ageng Saba, Nyi Ageng Bangsri, Nyi Ageng Jati, Nyi Ageng Patanen, Nyi Ageng Pakisdhadhu, dan Ki Ageng Ngenis.

Ki Ageng Ngenis berputra satu bernama Ki Pemanahan yang dijodohkan dengan Nyi Ageng Saba. Persaudaraan Ki Pemanahan dengan iparnya Ki Juru Martani erat sekali. Karena Ki Ageng Ngenis lama belum berputra maka ia memungut iparnya Ki Penjawi. Mereka bertiga berguru pada Sunan Kalijaga, di mana Sultan Hadiwijaya juga menjadi muridnya. Karena itulah, maka Ki Pemanahan, Ki Juru Martani dan Ki Penjawi diminta oleh Sunan Kalijaga mengabdikan diri ke Pajang.

Ki Pemanahan punya putra tujuh semuanya lelaki. Putra sulungnya, yang bernama Raden Bagus sangat disayangi oleh Sultan Hadiwijaya. Waktu itu Sultan belum mempunyai putra sehingga Sultan Hadiwijaya berkenan memungut Raden Bagus sebagai putra angkat (anak *turutan*) dengan harapan permaisurinya segera keturunan juga berputra. Raden Bagus kemudian diberi nama Raden Ngabei Sutawijaya yang terkenal dengan sebutan Raden Ngabei Loring Pasar.

Walaupun Sultan Hadiwijaya sudah *mukti wibawa*, tetapi beliau tetap menyempatkan diri belajar ilmu agama. Beliau berguru juga kepada Sunan Kudus yang dianggap mumpuni dalam bidang ilmu pengetahuan. Selain Sultan Hadiwijaya, Sunan Prawata dan Ariya Penangsang juga ber-

guru kepada Sunan Kudus. Pada suatu hari Ariya Penangsang *sowan* Sunan Kudus menanyakan, mengapa yang menduduki tahta kerajaan Demak itu Sultan Trenggana? Padahal, Sultan Trenggana bukan *trah* kerajaan Demak. Demikian juga Sultan Hadiwijaya. Dia hanya menantu Sultan Demak, mengapa malah menjadi raja di Pajang? Menurut Ariya Penangsang ini tidak adil. Seharusnya, dirinya yang berhak menduduki tahta kerajaan, karena ayahnya, Pangeran Seda Lepen, lebih tua dari pada Sultan Trenggana.

Memang, kalau dilihat dari silsilah kerajaan pendapat Ariya Penangsang benar. Namun, ketika Ariya Penangsang menganggap terbunuhnya Pangeran Seda Lepen karena dirancang oleh mereka, Sunan Kudus jadi *leges*, tidak mampu berbicara. Lebih-lebih lagi setelah Ariya Penangsang menyatakan ingin membalas kematian ayahnya dengan membunuh Sunan Prawata yang dianggap jadi biang keladi peristiwa itu. Menurut Ariya Penangsang, *utang pati kudu nyaur pati*; siapa berhutang nyawa harus pula membayarnya dengan nyawa!

Karena watak Ariya Penangsang memang garang, bera-ngasan, serta tinggi hati, Sunan Kudus hanya menanggapi-nya dengan diam. Namun, diamnya Sunan justru diartikan lain oleh Ariya Penangsang. Yaitu, dianggap *nyengkuyung* (menyetujui) pendapatnya. Gara-gara salah tafsir itulah Ariya Penangsang berbuat nekad. Sunan Prawata dan istrinya di-bunuh oleh Rangkud utusan Penangsang, Namun, Rangkud juga mati saat itu juga karena dilempar dengan tombak Kyai Bethok, pusaka andalan Sunan Prawata.

Peristiwa meninggalnya Sunan Prawata dan istrinya membuat Demak geger. Ratu Kalinyamat, adik istri Sunan Prawata benar-benar sakit hati. Maka, ia dan suaminya (Pange-

ran Hadiri) berangkat ke Kudus, mohon pada Sunan Kudus agar Ariya Penangsang diadili. Mendengar pengaduan Ratu Kalinyamat, Sunan Kudus hanya diam sambil menunjukkan silsilah kerajaan Demak. Melihat sikap Sunan Kudus seperti itu, Ratu Kalinyamat kecewa dan menganggap Sunan Kudus membela (memihak) Ariya Penangsang. Akhirnya, Ratu Kalinyamat dan suaminya pamit pulang. Di perjalanan keduanya dihadang prajurit Jipang. Pangeran Hadiri, suaminya, dikro-yok sampai tewas. Kejadian itu membuat Ratu Kalinyamat benar-benar marah dan sakit hati. Begitu mendendamnya terhadap Ariya Penangsang, Ratu Kalinyamat melakukan *ta-pa-brata* di gunung Danaraja dan bersumpah: “tidak akan memakai baju (telanjang) sebelum Ariya Penangsang mati terbunuh.”

Walaupun sudah berhasil membunuh Sunan Prawata yang dianggap paling bertanggung jawab terhadap kematian ayahnya, Ariya Penangsang tetap ingin menyingkirkan Sultan Hadiwijaya karena di anggap *klilip* atau saingan beratnya. Beberapa waktu kemudian, Ariya Penangsang mengutus empat prajurit yang pilih tandhing. Mereka dihadahi uang cukup banyak dan ditugaskan membunuh Sultan Hadiwijaya saat itu juga.

Singkat cerita, keempat prajurit Jipang itu berhasil menyelinap ke istana Pajang dan sampai ke *patunggon* (tempat tidur) Sultan Hadiwijaya. Tanpa berpikir panjang lagi mereka segera menghunjamkan keris pusaka masing-masing ke badan sasarannya. Namun, tidak satu pun keris pusaka itu yang mempan atau membuat goresan ke badan Sultan Hadiwijaya.

Mendengar berisik yang mencurigakan, yang terjaga lebih dulu justru sang permaisuri. Melihat empat orang bertubi-tubi menikamkan keris ke badan suaminya, permaisuri menjerit keras minta tolong. Mendengar jeritan tadi, Sultan Hadiwijaya geragapan bangun. Serta-merta ia mengibaskan selimutnya ke arah orang-orang tak dikenal yang berusaha mencelakainya. Akibat kibasan tadi keempatnya terpelanting berjatuhan ke lantai sambil mengerang kesakitan dan menyembah minta ampun agar tidak dibunuh.

Setelah ditanya dan mereka mengaku utusan dari Jipang, Sultan Hadiwijaya pun mengampuninya. Dengan bijak dan arif beliau memerintahkan keempat prajurit tadi pulang. Dalam hati beliau merasa, seperti itulah tugas pekerjaan seorang prajurit. Dirinya sendiri pernah merasakan bertahun-tahun sebagai wiratama. Karena itulah, setiap tindakan prajurit bukanlah atas kemauan dirinya, melainkan sekadar mematuhi tugas yang diperintahkan atasan mereka, dalam hal ini adalah Ariya Penangsang.

Sesampainya prajurit utusan tadi ke Jipang mereka segera melaporkan seluruh peristiwa yang dialami. Ariya Penangsang benar-benar marah dan kecewa mendengar usahanya tidak berhasil. Karena itulah, Ariya Penangsang memutuskan untuk menghadapi Sultan Hadiwijaya sendirian. Berita itupun dalam waktu singkat sampai pula ke Pajang. Mengingat pertemuannya dengan Ratu Kalinyamat yang memohon agar Sultan membalaskan kematian suaminya, serta percobaan pembunuhan yang baru saja dialami, Sultan Hadiwijaya menilai keadaan sudah menjadi gawat. Maka, beliau memanggil para *sentana* dan sesepuh kerajaan. Seperti Ki Pemanahan, Ki Juru Martani, dan Ki Penjawi dan Sutawijaya.

Dalam pertemuan mendadak itu, Sultan memberitahu akan mengadakan sayembara. Siapa yang dapat membunuh Ariya Penangsang akan diberi hadiah bumi Pati dan Mentaok. Karena para *sentana* dan prajurit tidak ada yang bersedia, maka sayembara itu disanggupi oleh Ki Pemanahan, dan Ki Penjawi.

Singkat cerita, pagi harinya Ki Pemanahan, Ngabei Loring Pasar, Ki Penjawi, dan Ki Juru Martani membawa dua ratus prajurit ke Kadipaten Jipang. Ketika para prajurit istirahat setelah menempuh perjalanan jauh, Ki Pemanahan, Ki Penjawi, dan Ki Juru Martani menelusuri bengawan Kembang Sore yang berada pinggir kota Jipang. Waktu itu tampak seorang laki-laki sedang mencari rumput di tanggul bengawan. Laki-laki itu dipanggil dan ditanya, siapa namanya. Dengan jujur ia menjawab bahwa dirinya adalah abdi Kadipaten Jipang. Tugasnya adalah mencari rumput untuk kuda Gagak-rimang kesayangan Ariya Penangsang. Mendengar pengakuan itu, Ki Juru Martani memberikan isyarat kepada Ki Penjawi. Maka, secepatnya kilat pencari rumput itu disekap dan telingakanannya dipotong serta di telinga kirinya digantungkan surat tantangan kepada Ariya Jipang.

Pencari rumput itu meraung-raung kesakitan dan berlari pulang ke Kadipaten sambil memegang telinganya yang bercucuran darah. Melihat abdi *pekathik* itu bersimbah darah, Ariya Penangsang terkejut. Surat yang tergantung di telinga si abdi segera dibaca dengan penuh tanda tanya. Ternyata isinya adalah tantangan perang *tandhing* dari Sultan Hadiwijaya. Dalam surat juga disebutkan bahwa Sultan Hadiwijaya telah menunggu kedatangannya di seberang bengawan Kembang Sore.

Tantangan itu membuat Ariya Penangsang benar-benar murka. Segera saja ia merasuk busana perang. Kemudian melompat ke punggung kuda Gagakrimang sambil membawa tombak Kyai Dhandhang Mungsuh siap melabrak Karebet. Tidak satu pun orang yang dapat mencegah ketika Sang Adipati ini sudah terbakar amarah seperti saat ini. Seluruh *sentana* dan prajurit hanya mundur, tunduk menghormat, tidak berani menghalang-halangi sikap perbuatan junjungannya.

Sementara itu, Ki Pemanahan, Ki Penjawi, Ki Juru Martani, dan Sutawijaya, sudah siap menunggu di seberang sungai. Begitu Ariya Penangsang sampai ke tanggul, perang tidak dapat dihindarkan lagi. Waktu kuda Ariya Jipang terkena tusukan tombak di pahanya seketika itu pula Gagakrimang meloncat sekuat tenaga. Sekejap Ariya Jipang tidak dapat menguasai kudanya. Saat itulah dengan tangkas Sutawijaya menusukkan tombak Kyai Pleret tepat pada perut kanan Arya



Gambar: lukisan Ariya Penangsang perang tanding dengan Sutawijaya.

Jipang. Terkena tusukan tombak sakti itu, usus Adipati Jipang Panolan terburai. Namun, tidak dirasakan sama sekali. Dengan menahan rasa sakit luar biasa, ia menyelipkan usus yang terburai itu pada gagang keris di pinggangnya. Sudah itu ia terus merangsak ke depan. Beberapa prajurit sempat roboh tewas oleh amukannya yang melanda bagaikan angin puyuh.

Melihat kejadian ini, Ki Penjawi dan Ki Juru Martani segera menemukan akal. Ia mencari kuda betina dan menaikinya dan mendekati Gagakrimang. Kontan kuda andalan Arya Jipang ini *rongeh*, gelisah dan sulit dikendalikan. Sadar bahwa dirinya diganggu, kemarahan Arya Penangsang memuncak sampai ubun-ubun. Matanya memerah seperti memancarkan api. Tanpa berpikir panjang ia melolos keris pusaka untuk menyerang Ki Penjawi dan Ki Juru Martani. Ia benar-benar lupa bahwa pada gagang keris terbelit ususnya sendiri. Maka, begitu keris ditarik dari *warangka*-nya, serta-merta bilah keris mengenai usus yang membelit di sana. Usus itu pun terpotong dan Arya Penangsang memekik keras. Kekuatan dan kesaktiannya seperti punah. Tubuhnya limbung sejenak. Begitu Gagakrimang meronta tergores senjata lawan, Arya Jipang pun terpentak jatuh ke tanah menghembuskan napas penghabisan di bumi kelahirannya sendiri.

Setelah berhasil menewaskan Arya Penangsang, Ki Pemanahan, Ki Penjawi, Ki Juru Martani, raden Ngabei Loring Pasar, beserta prajuritnya kembali ke Pajang. Mendengar Ariya Jipang telah tewas, Sultan Hadiwijaya baru lega. Saat itu pula beliau bersabda.

"Kakang Pemanahan, seperti apa yang sudah kuanjikan kepadamu, siapa yang bisa membunuh Ariya Penangsang akan kuhadiah bumi Pati dan bumi Mentaok. Karena Kakang

Pemanahan dan Kakang Penjawi yang bisa *ngrampung* gawe, maka hadiah akan segera kuberikan. Untuk menghormati Kakang Pemanahan yang usianya lebih tua, saya minta kakang milih lebih dahulu. Kang memilih bumi Pati atau Mentaok?”

Ditanya seperti itu, Pemanahan menjawab santun. “Karena Pati sudah makmur, biarlah menjadi milik Adi Penjawi, Sultan. Saya memilih Mentaok saja, meskipun masih berwujud hutan belantara. Saya sekeluarga yang akan *babat alas*, dan *bubak-cithak* di sana.” Karena Ki Penjawi juga menyetujui usul Ki Pemanahan, akhirnya Sultan memerintahkan Ki Penjawi berangkat ke Pati dan dinobatkan sebagai bupati di sana.

Begitu Ki Penjawi telah menjadi bupati di Pati, lama Ki Pemanahan menunggu hadiah yang dijanjikan dulu. Kasunyatan itu membuat dirinya agak kecewa dan bertanya-tanya. Apakah sultan lupa? Ataukah sengaja melupakannya? Atau, sekarang punya pendapat lain? Beberapa waktu kemudian ia sempat rerasanan dengan Ngabei Loring Pasar, namun sang anak juga menyatakan tidak tahu dan tidak dapat menerka maksud sultan sebenarnya.

Akhirnya Ki Pemanahan memutuskan pergi sementara dari kerajaan. Maksudnya ingin menjalani laku prihatin, *tapa brata*, mohon petunjuk kepada Tuhan YME mengenai cobaan hidup yang dialaminya. Adapun tempat yang dipilih untuk menjalankan laku *tapa-brata* saat itu adalah sebuah hutan kecil yang bernama Kembang Lampir terletak di pegunungan kapur jauh di arah barat kota raja. Sekarang, daerah itu disebut Gunung Kidul. Sebelum berangkat ia berpesan kepada Sutawijaya agar kepergiannya dirahasiakan.

Waktu itu hutan Kembang Lampir masih lebat dan angker. Harimau, ular dan binatang berbisa banyak berkeliaran di

sana. Kecuali binatang, hutan itu juga dihuni hantu, *lelembut*, *jim setan peri perayangan*, yang tidak segan-segan mengganggu manusia yang lewat di sana. Namun, keangkeran hutan Kembanglampir tidak membuat Ki Pemanahan surut. Tekadnya sudah bulat, tidak akan mundur setapak pun sebelum niatnya terlaksana.

Beberapa waktu kemudian, Sunan Kalijaga menyempatkan diri *nyambangi* (menengok) Ki Pemanahan ke Kembang Lampir. Sebagai seorang wali yang *waskitha*, beliau sudah mengetahui bahwa muridnya sedang menjalani *tapa-brata*. Melihat Pemanahan semadi sambil bersila di bawah pohon besar, Sunan Kalijaga menyapa dengan lembut.

"Ada apa anakku hingga kamu menyendiri di hutan yang sepi ini?"

Sesaat Ki Pemanahan masih diam, khusyu dengan semadinya. Maka, Sunan Kalijaga pun memegang pundaknya sambil mengulang bertanya. "Bangunlah, anakku. Apa yang



Gambar: Hutan Kembang Lampir dan pohon yang dulu untuk bertapa Ki Pemanahan. Pohon tersebut ada di dalam kompleks kira-kira 500 meter dari pintu masuk.

kamu pikirkan. Mengapa meninggalkan kerajaan dan menyepi di sini berhari-hari?"

Ki Pemanahan segera membuka mata dan menghentikan semadinya. Ia mencium tangan Sunan Kalijaga kemudian *sungkem* kepadanya.

"Kanjeng Sunan, guru hamba. Tentu Kanjeng Sunan sudah mengetahui mengapa saya memilih pergi dari kerajaan dan menyepi di hutan sampai hari ini." Jawab Ki Pemanahan dengan santun. Kemudian sambil bersila ia mengutarakan seluruh isi hatinya kepada Sunan Kalijaga. "Saya ingin menyerahkan seluruhnya kepada takdir Tuhan Yang Maha Kuasa, Kanjeng Sunan."

Sebagai pelengkap informasi, lokasi bertapa Ki Pemanahan di hutan Kembang Lampir, Gunung Kidul, sekarang telah dibangun. Menurut juru kunci *petilasan*, Bapak Sutrisno Sumarta dan Bapak Purwanta, *petilasan* ini dibangun oleh Sultan Hamengkubuwono IX pada tahun 1977. Di dalam pagar ada tiga buah bangunan rumah. Dua bangunan terletak di kanan kiri tangga naik sampai rumah yang ke tiga melewati pohon yang dahulu dipakai Ki Pemanahan bersemadi. Rumah ketiga itu digunakan menyimpan pusaka: "*Kitajuk Makutha Mataram*" dan "*Songsong Tunggul Naga*." Sampai sekarang *petilasan* Kembang Lampir banyak dikunjungi para peziarah.

Kembali pada cerita awal, setelah Sunan Kalijaga memberikan nasihat dan wejangan seperlunya, maka Ki Pemanahan diajak kembali ke Pajang. Sampai di Pajang, kebetulan Sultan Hadiwijaya sedang *ngenggar-enggar penggalih* di taman sari. Begitu melihat Sunan Kalijaga dan Ki Pemanahan datang beliau segera memberi hormat.

Selanjutnya, dalam bincang-bincang akrab berdua malam harinya di istana, sultan bertanya kepada Sunan Kalijaga. "Bapa Sunan, hati saya merasa khawatir dan terkejut. Mengapa Bapa datang tanpa memberi kabar terlebih dulu? Sebagai murid, sungguh tidak tahu tata-krama jika saya tidak menjemput Bapa..."

Dengan tersenyum, Sunan Kalijaga menjawab. "Sesungguhnya, kedatanganku ini hanya mampir, Sultan. Aku baru saja dari Kembang Lampir menjenguk saudarmu tua, Pemanahan, yang beberapa waktu menyepi di sana."

"Mengapa Kakang Pemanahan tidak memberitahu saya. Apa yang menjadi beban pikirannya sampai *tapa-brata* seperti itu, Bapa Guru?"

"Itulah yang ingin kusampaikan padamu, Sultan." Jawab Sunan Kalijaga pelan supaya Sultan Hadiwijaya tidak terkejut. "Sekarang aku ingin bertanya kepada Sultan. Mengapa sampai hari ini Sultan belum memberikan hadiah bumi Mentaok, seperti yang Sultan janjikan kepada kakakmu Pemanahan?"

Mendengar pertanyaan tadi, Sultan Hadiwijaya terdiam agak lama. Beberapa saat kemudian beliau menjawab santun. "Mengapa bumi Mataram belum saya berikan kepada Kakang Pemanahan, sebab tanahnya tandus dan masih berwujud hutan. Maksud saya kakang Pemanahan akan saya beri ganti *tlatah* lain yang sudah maju dan makmur. Seperti Kakang Penjawi itu, Kanjeng Sunan."

"Sultan, sebagai orang tua sekaligus guru kalian, aku ingin mengingatkan. Seorang raja itu harus bersifat *sabda pandhita ratu*. Apa yang diucapkan tidak boleh ditarik kembali karena sudah menjadi ketetapan dan didengar banyak orang. Jadi, tidak baik jika Sultan mengingkari janji pada kakakmu

Pemanahan. Sudahlah, berikan kepada Pemanahan apa yang telah menjadi haknya.”

Mendengar nasihat Sunan Kali, lagi-lagi Sultan Hadiwijaya termenung agak lama. Akhirnya beliau mengaku terus terang dengan jujur. ”Bapa Guru, rasanya Mentaok tidak akan saya berikan kepada siapa pun karena saya masih teringat kata-kata Bapa Sunan Giri pada waktu itu. Bahwa kelak di Mataram akan lahir raja besar...”

Alasan itu membuat Sunan Kalijaga tersenyum. ”Kalau Sultan merasa khawatir, caranya mudah saja. Mintalah kesetiaan pada kakakmu Pemanahan. Aku yang akan menjadi saksi.” Selesai berkata demikian, Sunan Kalijaga minta supaya Ki Pemanahan dipanggil. Setelah menghadap apa yang dibi-carakan tadi disampaikan semua kepadanya.

Mendengar kata-kata Sunan Kalijaga, Ki Pemanahan segera berkata dengan penuh perasaan sambil menyembah. ”Bapa Guru, seandainya Tuhan YME mengizinkan saya jadi raja di Mataram, saya tidak akan berbuat buruk kepada Pajang. Apabila saya ingkar janji, tidak akan selamat diri saya dan keluarga saya. Namun, saya tidak berani mendahului kehendak-Nya. Seluruh nasib manusia berada di tangan Tuhan. Saya hanya *titah sawantah* yang juga tidak tahu apa yang akan terjadi, dan menjadi kehendak-Nya di hari nanti.”

Meskipun belum puas dengan pernyataan tadi, namun Ki Pemanahan telah berjanji tidak akan *mbondhan tanpa ratu* (melawan kekuasaan Pajang), akhirnya Sultan Hadiwijaya luluh pula hatinya. Juga karena desakan Sunan Kalijaga, wali sekaligus guru yang sangat dihormati, akhirnya Sultan berkenan memberikan apa yang telah dijanjikan. Selesai bermusyawarah, Ki Pemanahan menghaturkan sembah sebagai tanda terima

kasih dan minta izin pulang. Sunan Kalijaga pun ikut bahagia melihat kedua murid-muridnya berhasil menemukan kata sepakat yang dilandasi semangat persaudaraan yang erat. Keesokan harinya, Sunan Kalijaga juga pulang ke Demak.

Ketika Ki Pemanahan pamit untuk berangkat *babat alas* Mentaok, sebenarnya Sultan Hadiwijaya melarang Sutawijaya ikut. Sebab, Sutawijaya sangat akrab dengan putra sulungnya yang bernama Pangeran Benawa. Namun, akhirnya Sutawijaya diperbolehkan berangkat juga setelah berjanji akan sering datang ke Pajang menjenguk Pangeran Benawa sekaligus *so-wan* kepada ayah angkatnya, Sultan Hadiwijaya. Dalam rombongan itu terdapat pula Ki Juru Martani yang bermaksud mengantarkan saudara seperguruannya ke Mataram.

Tengah hari sampailah Ki Pemanahan dan keluarganya di desa Taji, dekat candi Prambanan. Di sana rombongan sempat singgah ke rumah Ki Karang Lo yang telah lama bersahabat dengan Ki Pemanahan. Mendengar Ki Pemanahan akan *babat alas* di Mentaok, Ki Karang Lo ikut juga mengantarkan rombongan tadi. Ketika perjalanan mereka sampai sungai Opak, Ki Pemanahan melihat Sunan Kalijaga sedang mandi. Mereka pun lalu mendekat dan menemuinya. Ki Pemanahan segera membersihkan kaki kanannya, dan Ki Karang Lo membersihkan kaki kirinya.

Saat itu pula Sunan Kalijaga berkata. "Pemanahan, ketahuilah kamu bahwa besuk keturunan Ki Karang Lo bakal ikut *mukti* bersama keturunanmu."

Mendengar penuturan Sunan Kali, Ki Pemanahan dan Ki Karang Lo sangat bersuka cita dan menghaturkan sembah.

"Sudah, silahkan kalian melanjutkan perjalanan, semoga selamat sampai tujuan. Doaku mengiringi perjalananmu semua." Kata Sunan Kalijaga sebelum rombongan berangkat.

Di tengah hutan Mentaok, Ki Pemanahan beserta keluarganya mulailah *babat alas* membangun perkampungan. Membuat persawahan, menanam pohon dan tanaman-tanaman yang berguna. Membuat parit-parit untuk mengairi sawah dan berbagai sarana yang diperlukan. Ternyata tanah hutan Mentaok cukup subur dan menjanjikan. Benih apapun yang ditanam cepat tumbuh dan berbuah. Dalam waktu singkat, perkampungan mereka telah memberikan kenyamanan dan ketenteraman bagi warganya. Perkampungan baru itu diberi nama Mataram

Walaupun hidupnya mulai mapan dan kecukupan Ki Ageng Pemanahan tetap tidak meninggalkan laku prihatin. Ia terus mengendalikan diri dengan *tapabrata*, mengurangi makan dan tidur, serta menata sikap perilaku sesuai ajaran agama dan tata kehidupan di Jawa. Apalagi jika Ki Ageng Pemanahan teringat apa yang pernah disampaikan oleh Sunan Giri bahwa besuk di Mataram bakal ada seorang raja yang besar. Diam-diam Ki Ageng Pemanahan berharap kelak putra-putranyalah yang mampu menerima wahyu kerajaan tersebut.

Pada suatu hari Ki Ageng Pemanahan pergi ke Gunung Kidul menengok sahabatnya Ki Ageng Giring yang sudah lama meninggalkan kehidupan kota dan memilih tinggal di desa. Selama di desa Ki Ageng Giring bekerja sebagai tukang *nderes*, menyadap nira kelapa untuk dijadikan gula Jawa. Pagi hari itu juga, sewaktu memanjat dan memasang tabung nira pada salah satu pohon kelapa ia dikejutkan oleh suara yang berasal dari pohon kelapa sebelahnya. Suara itu jelas sekali didengarnya: "Barang siapa yang kuat meminum air kelapa hijau ini kelak akan menurunkan raja di tanah Jawa."

Begitu Ki Ageng Giring mendengar suara tadi, ia buru-buru turun dan meletakkan peralatannya. Segera saja ia memanjat pohon kelapa yang mengeluarkan suara itu dan memetik satu-satunya buah kelapa yang terdapat di sana. Buah dibawa pulang, dan karena masih pagi dan belum merasa haus ia khawatir kalau diminum pagi ini tidak bisa menghabiskan seketika. Maka, kelapa itu disimpannya di atas *paga* (rak) di dapur. Setelah itu *wanti-wanti* berpesan kepada istrinya jangan ada yang menyentuh kelapa muda tadi karena akan diminum sendiri pulang menyadap nira di kebun.

Sesaat sesudah Ki Ageng Giring pergi, datang Ki Pemanahan ke sana. Karena merasa haus, ia langsung ke dapur, maksudnya mencari *legen* (nira kelapa) yang belum dibuat gula. Kebetulan dapur kosong, karena Nyi Ageng Giring sedang ada keperluan dengan tetangga. Melihat ada kelapa muda di *paga*, Ki Pemanahan segera mengambilnya. Langsung *diparasi* (dihilangkan sabut ujung buahnya) untuk segera diminum airnya. Saat itu Nyi Ageng Giring pulang. Melihat air kelapa tadi hampir diminum Ki Pemanahan, ia terkejut karena ingat pesan suaminya. Namun, Ki Pemanahan nekad. Karena benar-benar kehausan, air kelapa itu ditenggaknya sampai habis.

Tidak lama kemudian Ki Ageng Giring pulang dari ladang. Kedua sahabat lama itu pun bersalaman dan berpeleukan. Setelah itu keduanya bercakap-cakap di beranda depan. Saat itulah dengan terus terang Ki Pemanahan minta maaf atas kelakuannya kepada Ki Ageng Giring. Siap pula dimarahi karena telah meminum air kelapa yang disimpan Ki Ageng Giring di *paga* dapur.

Mendengar pengakuan tadi, Ki Ageng Giring *legeg*. Tidak bisa mengeluarkan kata-kata sama sekali. Mulutnya benar-benar seperti terkunci, meskipun dadanya menggelegak hampir saja tidak terkendali. Akhirnya, setelah ditimbang-timbang, Ki Ageng Giring menceritakan peristiwa yang telah dihadapi pada waktu menyadap nira itu.

"*Adhi* Pemanahan, mungkin sudah menjadi takdir dari Tuhan Yang Maha Kuasa bahwa yang akan kuat menurunkan seorang raja adalah anak-cucu *Adhi* Pemanahan, bukan anak turunku. Hanya saja, aku berharap besuk ada juga anak-turunku yang bisa menggantikan raja di kerajaan Mataram. Bagaimana, *Adhi*?" Ujar Ki Ageng Giring dengan menahan perasaan yang sulit diterjemahkan.

Dengan jujur dan terbuka, Ki Pemanahan menjawab. "Kakang Giring, saya sendiri tidak berani berjanji. Karena semua yang akan terjadi nanti adalah kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Kita serahkan saja semuanya kepada beliau, karena kita manusia hanya *saderma nglakoni*, sekadar mengikuti garis kehidupan yang ditentukan oleh-Nya." Sore harinya setelah Ki Pemanahan mohon diri, lama Ki Ageng Giring duduk termenung sendirian. Betapa pun besarnya kekecewaan yang dirasakan, ia tetap berusaha mengendalikan diri. Pasrah atas jalan hidup yang digariskan Tuhan YME kepada diri serta keluarganya.

Kejadian tersebut makin menguatkan keyakinan Ki Pemanahan bahwa *kamukten* anak-cucunya nanti benar-benar akan diperoleh di bumi Mentaok yang tengah digarap ini. Hal itu persis seperti yang disampaikan oleh Sunan Giri ketika dulu dirinya ikut rombongan Sultan Hadiwijaya menghadap ke Kasunanan Giri. Waktu itu, selesai memberi wejangan, Sunan Giri bertanya kepada Sultan Hadiwijaya, siapa yang

duduk di belakangnya. Dengan hormat, Sultan memberitahu, namanya adalah Pemanahan; salah satu panglima Pajang yang menjadi kepercayaannya.

Mendengar dirinya ditanyakan oleh Sunan, Pemanahan malah menunduk. Sekaligus bertanya-tanya, mengapa Sunan Giri menanyakan dirinya segala. Lebih terkejut lagi ketika Sunan Giri menyampaikan ramalannya. Menurut beliau, kelak anak-turun Pemanahan akan menjadi raja besar. *Tlatah* Giri pun juga akan menjadi wilayahnya. Mendengar kata-kata seperti itu, Pemanahan bersujud. Sedangkan Sultan Hadiwijaya beserta pembesar lain justru terkejut. Seakan belum percaya bahwa akan ada kerajaan lain yang lebih besar dari Demak dan Pajang kelak di tanah Jawa.

Sepulang dari Giri, Sultan Hadiwijaya benar-benar gelisah mendengar ramalan bahwa Ki Pemanahan akan menurunkan raja-raja tanah Jawa. Artinya, Mataram kelak akan menjadi besar dan mengalahkan Pajang. Ketika hal itu dibiarkan dengan *sentana* dan *narapraja*, ada beberapa kalangan yang mengusulkan Mataram segera ditumpas supaya tidak menjadi *klilip* bagi kejayaan Pajang dan Sultan Hadiwijaya. Ibarat api, lebih baik dipadamkan sekarang dari pada setelah berkobar membakar apa saja di sekitarnya. Namun, usul tadi tidak disetujui oleh sultan. Mengapa demikian, sebab sultan belum mempunyai ketetapan hati. Benar, jika sekarang Mataram dihancurkan sangatlah mudah. Tetapi, jika yang disabdakan oleh Sunan Giri memang gambaran garis takdir bagi masa depan Mataram dan Pajang, menghancurkan Mataram sama dengan melawan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Sampai di sini, sebagai pemeluk Islam yang taat, Sultan Hadiwijaya tidak berani melakukannya.

Sampai berbulan-bulan Sultan Hadiwijaya belum juga menemukan sikap pendapat yang tepat mengenai Mataram. Sementara Mataram sendiri makin tumbuh berkembang dari hari ke hari. Pelan namun pasti, kehidupan rakyat di sana jadi lebih sejahtera. Lebih makmur, aman, dan benar-benar mencerminkan negara yang *tata tentrem kertaraharja*.

Ketika Mataram tengah giat-giatnya membangun, Ki Pemanahan jatuh sakit. Pada suatu hari ia memanggil Sutawijaya, Ki Juru Martani, dan semua putra dan putrinya. Merasa dirinya sudah tua dan penyakitnya sulit disembuhkan, Ki Ageng Pemanahan menyampaikan pesan nasihatnya kepada mereka. Kepada Ki Juru Martani ia menitipkan Sutawijaya agar terus dibimbing dan dilindungi. Sedangkan kepada Sutawijaya beliau berpesan agar senantiasa menjaga Mataram dengan sepenuh jiwa, serta mengindahkan saran nasihat dari Ki Juru Martani. Beberapa waktu kemudian Ageng Pemanahan wafat dan jenazahnya dikebumikan di sebelah barat Masjid Mataram. Setelah jenazah Ki Ageng Pemanahan dimakamkan, Ki Juru Martani dan Sutawijaya berangkat ke Pajang untuk menyampaikan berita kematian tersebut. Mendengar berita tadi Sultan sangat bersedih mengingat jasa Ki Pemanahan sangat besar, baik kepada dirinya maupun kerajaan. Dengan meninggalnya Ki Pemanahan, maka Sutawijaya diangkat menggantikan kedudukan ayahnya sebagai penguasa Mataram dengan gelar Senapati ing Ngalaga. Sedangkan Ki Juru Martani diangkat sebagai pembantu utama Sutawijaya dengan pangkat patih.

Karena Mataram sebagai wilayah baru, Sultan memberikan kelonggaran agar setahun ke depan tidak usah memasok *glondhong pengareng-areng* (upeti/pajak penghasilan) ke Pa-

jang. Kekayaan yang ada supaya digunakan membangun Mataram lebih dulu. Namun, tahun berikutnya Sutawijaya sudah dikenai beban upeti seperti bupati-bupati lain di wilayah Kasultanan Pajang.

Sesudah satu tahun memerintah Mataram, ternyata Senapati seperti mengabaikan pesan Sultan Hadiwijaya yang dulu disampaikan. Meskipun Ki Juru Martani mengingatkan, tetap saja Senapati belum bergeming. Diam-diam Ki Juru Martani juga makin was-was ketika Senapati malah memerintahkan rakyat Mataram membuat batu bata guna membangun benteng kota Mataram.

Benar juga kegelisahan Ki Juru Martani. Berita pembuatan benteng kota Mataram sampai juga kepada Sultan Hadiwijaya. Meskipun di hatinya timbul kecurigaan yang makin besar bahwa Mataram ingin memisahkan diri dari Pajang, tetapi beliau tetap tidak sampai hati menghukum putra angkat yang dikasihi itu. Apalagi jasa Sutawijaya juga sangat besar pada kerajaan, seperti ketika menumpas pemberontakan Ariya Penangsang di masa lalu. Ringkas cerita, perkembangan Mataram yang demikian pesat justru membuat Sultan Hadiwijaya sakit-sakitan yang tidak tersembuhkan hingga menyebabkan wafatnya.

Dikisahkan, ketika *babat-alas* membangun Mataram, pada suatu waktu terjadi peristiwa yang aneh. Banyak rakyat tiba-tiba jatuh sakit dan tidak tersembuhkan hingga menemui ajalnya. Kejadian itu membuat Penembahan Senapati memerintahkan penebangan hutan dihentikan. Beliau lalu memanggil Ki Pemanahan dan Ki Juru Martani diajak musyawarah mengenai *pageblug* yang tengah merajalela. Dalam musyawarah tadi Ki Pemanahan mengusulkan agar Panembahan Senapati

mencari bantuan kepada penguasa laut selatan, yaitu Kanjeng Ratu Kidul. Sedangkan caranya dengan melakukan *tapabrata* di tepi laut selatan, tepatnya dekat muara sungai Opak.

Saran Ki Pemanahan segera dipenuhi oleh Senapati. Beberapa waktu kemudian ia berangkat menuju laut selatan hingga sampai Dusun Putat yang menjadi tempuran sungai Opak dan sungai Oya. Dari sana ia terus menyusuri sungai Opak dan sampai ke muara. Sambil menanti datangnya senja beliau duduk di atas batu yang warnanya hitam dan tampak menonjol di permukaan sungai Opak. Batu itu di sebut batu *gilang* karena warnanya yang hitam kelam, dan sangat keras. Dalam ilmu geologi, batu ini termasuk jenis batuan metamorf. Yaitu, batu yang mengalami peristiwa tekanan atau pemanasan yang sangat tinggi dalam perut bumi dan kini telah berabad-abad membeku sehingga menjadi sangat keras dan berwarna hitam pekat.

Pelan-pelan siang berganti malam. Pantai pun menjadi gelap. Yang terdengar hanya deburan ombak tak henti-hentinya. Panembahan Senapati semadi di atas batu *gilang* itu sampai tiga hari tiga malam. Yaitu, sejak Rabu Pon, Kemis Wage, hingga Jum'at Kliwon, yang jumlah *neptu*-nya 40. Menurut perhitungan Jawa, Rabu Pon *neptu* (nilainya) 14, Kemis Wage 12, Jum'at Kliwon 14. Pada malam terakhir itulah terdengar suara yang menyeramkan, disertai angin kencang dan dahsyat dari arah laut selatan disertai gelombang besar menerjang Panembahan Senapati hingga terbangun dari semadi.

Setelah membuka mata, tampak di depannya seorang wanita catik sedang tersenyum mengenakan busana layaknya seorang raja. Panembahan Senapati tertegun. Dalam hati sempat bertanya-tanya dari mana datangnya putri cantik ini

malam-malam di tepian laut. Setelah berkenalan, putri cantik tadi mengaku bahwa dirinya adalah penguasa laut yang bergegar Ratu Selatan. Kanjeng Ratu Kidul menemui sang pertapa dan minta maaf kedatangannya mengganggu Panembahan Senapati yang tengah bersemadi.

Selain itu, kedatangan Ratu Kidul juga memberitahu agar Panembahan Senapati mengurungkan niat bertapanya. Sebab, keberadaannya di sana membuat *kawula* Ratu Selatan di lautan mengalami bencana tak henti-hentinya. Banyak *kawula* yang sakit dan menemui ajalnya. Pagi sakit sore mati, sore sakit pagi meninggal. Mendengar penuturan Kanjeng Ratu Kidul, Panembahan Senapati ikut merasakan kesedihannya. Dengan rendah hati juga menyampaikan maaf, karena sama sekali tidak bermaksud membuat celaka mereka. Meskipun demikian, permintaan Ratu Kidul mengenai mengurungkan niat bertapa tidak dapat dipenuhi. Dengan jujur Panembahan Senapati memberitahu bahwa bertapanya itu adalah permohonan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa agar cita-citanya mendirikan kerajaan di bumi Mataram dapat dikabulkan.

Walaupun Panembahan Senapati telah memberitahukan niatnya dengan jujur, tetapi Kanjeng Ratu Kidul tidak dapat menerimanya. Beliau tetap meminta Panembahan Senapati meninggalkan pantai dan bertapa di lain tempat. Sebab, bertapa di muara sungai Opak itu akan menimbulkan malapetaka bagi *kawula* laut selatan. Karena Panembahan Senapati tetap bersikukuh pada pendiriannya, Kanjeng Ratu Kidul pun murka. Terjadilah perang mulut yang dilanjutkan dengan perang tanding di tepi pantai yang sunyi.

Dalam perang tanding itu Panembahan Senapati kalah dan segera kembali ke Mataram. Menurut Ki Juru Martani

bahwa ada hubungan erat antara raja Mataram dengan Ratu Selatan, maka setiap tahunnya diadakan upacara persembahan. Untuk Kasultanan Yogyakarta, upacara persembahan ini dilakukan (ditradisikan) sejak Sultan Hamengku Buwono I hingga Sultan Hamengku Buwono X. Upacara ini disebut upacara labuhan, yaitu *nglarung ageman* (menghanyutkan pakaian) raja ke laut selatan.

Pada masa Sultan Hamengku Buwono IX upacara ini dilaksanakan setiap tanggal 28 Bakda Mulud tahun Hij'riah dan Sultan Hamengku Buwono X setiap tanggal 30 Rojab tahun Hij'riyah. Mengapa persembahan ini dilakukan bulan dan tahun Jawa? Karena bila dilaksanakan bulan dan tahun masehi bulan-bulan tersebut tidak menentu posisinya. Maka diputuskan tetap menggunakan bulan Bakda Mulud dan bulan Rojab tahun Hij'riyah seperti keterangan di atas.

Upacara *labuhan* diadakan setiap tahun sekali, dan delapan tahun sekali diadakan *larungan*/persembahan besar yang disebut *labuhan* tahun Dal. Pada tanggal 3 Agustus 2008 diadakan labuhan yang disebut labuhan kecil. Persembahan ini dilaksanakan di empat tempat: Parangtritis, Gunung Merapi, Gunung Lawu, dan di Kahyangan Dlepih, Surakarta. Adapun wujud persembah yang sempat tercatat pada 3 Agustus 2008, adalah berupa:

1. Kain *Cangkring* 1 lembar
2. Kain *Sidamukti* 1 lembar
3. *Chinde abang* (sprei merah)
4. *Chinde ijo* (sprei hijau)
5. *Semekan gadhungmlathi* (kain gadhungmlathi)
6. *Semekan pandhan jimethot*
7. *Semekan udaraga*



Gambar: suasana upacara labuhan, persembahan dari kraton Yogyakarta di laut selatan pada tanggal 3 Agustus 2008.

8. *Semekan bango tulak*
9. Bunga bekas sesaji pusaka keraton
10. Tikar pasir
11. *Lorotan ageman* Sri Sultan HB X

Labuhan seperti ini selain dilaksanakan setahun sekali, juga pada hitungan tahun kedelapan, satu *windu*. Pada upacara *labuhan windon* keadaannya lebih ramai dibanding dengan labuhan kecil setiap tahunnya. Bahan yang dipersembahkan juga lebih banyak daripada labuhan alit. Biasanya ditambah dengan *Makutho Keprabon* (mahkota raja) dan *makutho* warna putih yang biasa digunakan untuk meditasi oleh Sultan Yogyakarta. Sekarang, upacara labuhan menjadi salah satu even wisata andalan di Parang Tritis yang berhasil menyedot kedatangan wisatawan dalam jumlah besar.

B. Kisah Sunan Kalijaga

Di sebelah utara jalan menuju masjid Maulana Maghribi, ada tempat bersejarah yang dipercaya merupakan *tapak tilas* Sunan Kalijaga sewaktu menjalankan tugas dari gurunya Sunan Bonang setelah memperdalam ajaran agama Islam di Demak Bintara. Karena dianggap belum fasih dalam membaca dan menafsirkan Alqur'an maka Sunan Kalijaga diperintahkan menghafal dan menasirkan sampai katam. Namun, melakukannya jangan di Demak lagi. Dalam perjalanan mencari tempat yang tepat untuk menghafal Alqur'an inilah Sunan Kalijaga sampai pantai selatan.

Konon, pada suatu hari perjalanan Sunan Kalijaga sampai di dusun Depok, tepatnya di Rawaaji. Karena penat menempuh perjalanan jauh beliau istirahat di tepi sungai dengan menyandarkan dirinya pada tanggul sungai Opak. Setelah rasa penatnya hilang ia teringat akan tugas dari gurunya. Maka, di situ pula Sunan Kalijaga memulai membaca, menghafal dan menafsirkan Alqur'an. Sedang tongkat yang dibawa selama perjalanan ditancapkan di tanggul sungai Opak dan digunakan sebagai tempat bersandar.

Menghafal dan menafsirkan Alquran memakan waktu sangat lama. Konon, sampai-sampai tongkat Sunan Kalijaga berakar dan tumbuh menjadi tumbuhan baru. Pohon itu diberi nama pohon putat. Sampai sekarang pohon tersebut masih hidup subur di dekat tempat duduk dulu ketika Sunan Kalijaga menghafal Alquran. Sekarang pohon putat itu terletak dekat persawahan milik masyarakat dusun Ngentak, Parangtritis, Kretek, Bantul.

Tapak tilas Sunan Kalijaga ini banyak dikunjungi orang yang mau melakukan ritual *tapa brata* di Gulinggangsari.



Gambar: tapak tilas Sunan Kalijaga bertapabrata menghapal dan menafsirkan Alqur'an di tanggul sungai Opak pada gambar atap rumah yang nampak ini

Menurut tuturan masyarakat sekitar, tumbuhan putat dulu itu kemudian diberi nama pohon gulinggang. Begitu terkenalanya pohon ini sampai diwujudkan dalam tembang Jawa: *dhandhang gula*, sebagai berikut:

Bahasa Jawa	Arti dalam Bahasa Indonesia
<i>"Dhandhang Gula"</i>	Nama nyanyian "Dhandhang Gula"
<i>Para garwa ra mati ra mijil</i>	Para isteri tidak meninggal tidak hidup
<i>Ponang glinggang ngrembuyung godhongnya</i>	Tumbuhan gulinggang daunnya rindang
<i>Ngenyupi nggen kula sare</i>	Membuat rindang tidurnya Sunan Kalijaga
<i>Mandi sabdaning hyang gung</i>	Sudah takdir-Nya Tuhan Yang Maha Kuasa
<i>Kayu mati snendhean urip</i>	Kayu kering untuk tiduran bisa hidup
<i>Kaleres Sunan Bonang</i>	Kebetulan Sunan Bonang
<i>Wau ta ingkang langkung</i>	Tadi yang lewat

<i>Anguwat kayu gulinggang</i>	Berjalan di atas kayu gulinggang
<i>Nuli pirsu jengkali nendra ing ngriki</i>	Begitu tahu Sunan Kalijaga tidur di situ
<i>Gya samya uluk salam</i>	Seegera mereka memberikan salam

Hingga kini *tapak tilas* ini diberi nama Gulinggangsari. Pada gambar di atas tampak sebagian atap rumah, di mana rumah-rumah ini terdapat di antara pohon gulinggang. Konon, sewaktu Sunan Kalijaga bersandar di tanggul sungai beliau menyentuh tongkatnya hingga posisi tongkat miring dan akhirnya kedua ujung tongkat itu tumbuh menjadi tumbuhan baru hingga sekarang.

C. Kisah Syeh Bela-Belu

Menurut cerita rakyat yang melegenda di Parangtritis, Syeh Bela-Belu sesungguhnya adalah putra Prabu Brawijaya dari selir. Setelah runtuhnya Majapahit, banyak putra-putri Brawijaya yang mengungsi ke berbagai tempat yang dianggap aman. Waktu itu usianya masih terbilang muda. Dalam pengungsian itu dia terpisah dari rombongan dan terluntalunta tak tentu arah tujuan hingga pada suatu saat sampai ke kawasan Parangtritis.

Di sana ia ketemu dengan Begawan Selohening di padepokan Sentana. Oleh sang pendeta, ia diganti namanya menjadi Bela-Belu untuk menyamarkan identitasnya. Kemudian Sang Begawan memerintahkan ia tinggal di puncak gunung sebelah barat Gunung Sentana, yaitu Gunung Bantheng. Sejak awal Bela-Belu sudah terlihat rajin bertapa. Biasa tidak tidur sampai tiga empat hari lamanya. Sayangnya, ia tidak kuat menahan lapar, dan sebentar-sebentar harus makan. Setiap hari makan bisa sampai empat kali. Sedangkan kesukaannya

adalah nasi ayam liwet, yaitu nasi yang dimasak menggunakan santan kelapa dan dalamnya diisi dengan daging ayam.

Untuk mengurangi nafsu makannya yang berlebihan, sebelum menanak nasi ia diperintahkan oleh Begawan Selohening mencuci beras lebih dulu di sungai Beji. Konon, letak sungai itu lebih kurang 5 km dari gunung Bantheng. Dengan cara itu pelan-pelan nafsu makannya dapat dikurangi tinggal jadi makan sekali dalam sehari. Dalam kisah yang lain, untuk mengalahkan nafsu makan tadi Bela-Belu juga menemukan cara yang aneh. Setiap harinya ia mengupas butir-butir padi satu persatu. Setelah menjadi beras mulailah dia menanakinya. Namun, setelah masak ia justru menebarkan nasi tadi ke pasir, dan memungutinya satu persatu baru kemudian dimakan.

Dikisahkan, akhirnya Bela-Belu masuk Islam, sehingga disebut Syeh Bela-Belu. Karena kesaktiannya cukup tinggi, ia sering menolong masyarakat sekitar yang memerlukan bantuannya. Dalam kisah rakyat tidak disebutkan apakah Syeh Bela-Belu menikah atau tidak. Bahkan setelah wafat pun tidak ada yang tahu di mana makam beliau yang sesungguhnya. Tetapi yang pasti, makamnya terdapat di sebelah barat Gunung Sentana dan letak makam itupun baru ditetapkan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IV semasa beliau bertakhta.

Menurut kisahnya, pada tahun 1830 di Grogol (sebelah utara Parangtritis) ada seorang sesepuh desa yang juga menjabat sebagai Demang Pemajegan (Pemaosan) yang masih merupakan keturunan dari Kyai Selohening dan sering melakukan tapa. Pada suatu malam ketika Demang Pemajegan pergi ke *segara kidul* (laut selatan), ia melihat cahaya yang tampak dari balik gunung Sentana dan jatuh di gunung Bantheng. Di lain hari ia melihat cahaya seperti tugu yang terus menghilang juga



Gambar: gunung Bantheng tempat makam Syeh Bela-Belu

di tempat yang sama. Kejadian ini dialami berkali-kali sampai tempat jatuhnya cahaya di gunung Bantheng itu ditandai dengan kayu.

Kejadian ini kemudian disampaikan kepada Sri Sultan Hamengkubuwono IV. Sekalian mohon izin untuk menggali tanah di sana, siapa tahu diketemukan pusaka atau benda-benda keramat lainnya. Setelah disetujui, maka dilakukanlah penggalian oleh Ki Demang. Dalam penggalian itu ditemukan empat buah batu hitam yang berdampingan, dua di utara dan dua di selatan. Bentuknya persis seperti makam yang berdampingan tetapi tanpa nisan yang membedakannya. Kemudian di dekatnya ditemukan pula sebuah lempengan batu hitam bergambar *ilir* (semacam kipas dari anyaman bambu) dan *iyen* (semacam nyiru yang juga terbuat dari anyaman bambu). Dimana *iyen* dan *ilir* adalah alat untuk mendinginkan nasi di Jawa pada masa lalu. Di tempat ini juga ditemukan arca ban-

teng dan arca putri, yang tidak utuh lagi yang diperkirakan berhubungan dengan makam.

Temuan ini disampaikan kepada Sri Sultan. Menyaksikan hasil temuan tadi beliau menetapkan bahwa kuburan itu adalah makamnya Syeh Bela-Belu, sedang yang di sebelahnya adalah makam adiknya Kyai Dami (*Gagang*) Aking, yang juga terkenal jago bertapa hingga lupa makan dan minum. Atas perintah Sri Sultan pulalah makam di gunung Bantheng ini kemudian dicungkup kayu jati. Bagian luarnya dilapisi batu hitam dan atasnya di-*langse*. Makam ini terletak di atas Bukit Bantheng, dicapai dengan tangga selebar 1,60 m dikelilingi pagar tembok setinggi 1,50 m. Bangunan yang ada di sini adalah tempat sesaji, tempat juru kunci, gudang, dan tempat tirakat atau *nenepi*. Acara yang sering dilakukan di sini adalah ziarah dan tirakatan malam satu Sura. Pengelolaannya ditangani pihak keraton. Sedangkan makam dijaga oleh *abdi dalem* keraton yang juga bertugas menjaga makam Syeh Maulana Maghribi.

Bab IV

MULTI OBJEK WISATA PARANGTRITIS

*S*eperti diutarakan pada bagian-bagian terdahulu, Parangtritis adalah kawasan multi objek wisata. Dengan demikian, secara ekonomi berkunjung ke Parangtritis sama sekali tidak akan merugi. Karena ongkos yang dikeluarkan relatif murah, sedangkan nilai manfaat yang di dapat jauh lebih besar dibanding nilai nominal maupun nilai intrinsik yang dikeluarkan oleh setiap pengunjung. Maka, siapa pun yang belum pernah ke Parangtritis ada baiknya sesekali mencoba menu-menu sajian khas pantai selatan Daerah Istimewa Yogyakarta ini.

Kompleks wisata Parangtritis dapat dicapai melalui dua jalur. Jalur pertama lewat jembatan Kretek, yang kedua lewat Imogiri dan Siluk. Parangtritis berlokasi di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek. Lebih kurang hanya 28 km dari pusat kota Yogyakarta. Ke Parangtritis bisa menggunakan sepeda, motor, kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Bila ingin menggunakan angkutan umum, dari Yogyakarta silahkan ke



Gambar : penginapan, rumah makan, dan toko di Parangtritis

terminal induk Giwangan kemudian mencari bus jurusan Parangtritis. Dari Yogyakarta sampai terminal Parangtritis hanya membutuhkan satu jam perjalanan.

Terminal Parangtritis letaknya \pm 500 meter dari pantai. Setelah turun bus pengunjung dapat belok kanan melewati jalan masuk sebelah kanan atau kiri monumen Jendral Soedirman (monumen *golong gilig*). Dari kompleks monumen terdapat taman membujur ke selatan sampai tepi pantai. Kurang lebih 100 meter langsung akan terlihat pantai dan laut selatan. Bila sudah haus maupun lapar kanan kiri jalan masuk pantai tersedia rumah makan, penginapan/hotel dengan harga sangat terjangkau oleh pengunjung.

Setelah diadakan pengembangan, sekarang yang disebut kawasan wisata Parangtritis terdiri dari Pantai Parangendog, Parangtritis, Parangkusuma, Depok, dan dataran tinggi Gembirowati. Di dekat terminal terdapat Parangwedang, peman-

dian air panas alami yang diyakini dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Kolam ini diketemukan dan dilestarikan sejak pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII. Di Parangtritis bertebaran pula penginapan dengan tarif merakyat, hingga hotel bertaraf Internasional, seperti Queen of South. Di sana banyak pula dokar wisata yang ikut menyemarakkan kunjungan para wisatawan ke pantai ini.

Untuk lebih jelasnya, di kawasan Parangtritis terdapat: petilasan Parangkusuma, pemandian Parangwedang, makam Syeh Maulana Maghribi, makam Syeh Bela Belu, makam Ki Ageng Selohening, Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Depok, Gumuk Pasir (tanah *barchan*). Ada pula atraksi wisata, seperti Upacara Pisungsung Jaladri Bakti Pertiwi, Upacara Labuhan Alit maupun Labuhan Ageng dari Keraton Ngayogyakarta, Labuhan Hondodento, Perayaan Peh Cun, Ziarah Malam Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon, Gelar Seni Malam 1 Suro, Pentas Seni Budaya Liburan dan Lebaran, Festival Layang-layang, Volley Pantai, lomba mancing dan lain sebagainya.

Parangtritis pantainya landai, bersih, aman, nyaman, dan asri. Setiap pengunjung selalu terpesona dengan ombak laut selatan yang bergulung dan menerpa pantai siang malam tak henti-hentinya. Suaranya riuh gemuruh menakjubkan. Kadang limpahan ombak sampai jauh berpuluh meter menggenangi pasir pantai membuat orang berlarian takut pakaiannya basah.

Biasanya, Parangtritis ramai oleh pengunjung saat musim liburan sekolah, hari Minggu, 1 Sura, tahun baru, hari raya Peh Cun, menjelang puasa, atau ketika diselenggarakan even-even besar lainnya di sana. Seandainya Anda ke Parangtritis pada akhir bulan Ruwah menjelang bulan Romadhan suasana

pantai nyaris berubah seperti "*pasar tiban*". Sangat ramai dikunjungi tua muda, besar kecil, baik pengunjung lokal maupun dari luar daerah, untuk melakukan acara *padusan* (mandi keramas menjelang puasa)

Meskipun demikian, apabila coba-coba mandi di laut siapa pun harus waspada dan hati-hati. Perhatikan rambu-rambu atau peringatan yang sudah terpasang di sepanjang pantai agar tidak terjadi kecelakaan yang tidak diinginkan. Sebab, ombak pantai Parangtritis (dan laut selatan pada umumnya) cukup besar. Jauh berbeda dengan laut Jawa yang tenang, hanya menyisakan riak dan kecipak serta buih di pantai.

Oleh karena itu, di sana telah dipasang papan larangan mandi di laut. Untuk menanggulangi kecelakaan yang mungkin terjadi, pemerintah juga telah membentuk satuan SAR di kawasan wisata Parangtritis. Kebijakan tersebut dapat dimengerti karena ombak dan kondisi pantai memang mem-



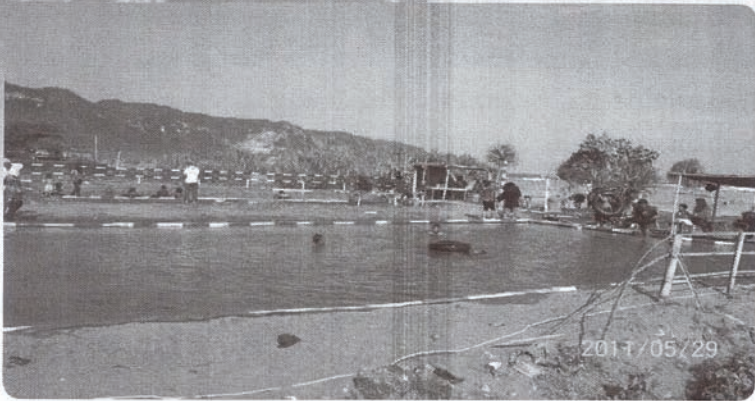
Gambar : rambu-rambu larangan mandi di laut pantai Parangtritis.

bahayakan jika digunakan mandi. Apabila lengah kemudian terseret ombak yang kembali ke tengah akibatnya bisa fatal. Di samping itu, besarnya ombak yang susul-menyusul juga berbahaya sekali. Sekuat apa pun manusia, jika tergulung ombak dua meter tingginya tentu hanya akan serupa boneka kayu yang tak mampu berbuat apa-apa.

Selain besarnya ombak, mandi di laut juga ada bahaya yang lain. Yaitu, gangguan ubur-ubur (*Scyphozoa*). Binatang laut ini berwarna biru kenyal. Badannya mirip pinggan atau agar-agar yang berjumbai. Biasanya ubur-ubur terapung begitu saja di permukaan laut. Apabila menyentuhnya, atau terkena lilitan ekornya, kulit akan menjadi merah dan gatal. Jika tidak segera diobati, bisa ubur-ubur dapat masuk ke hulu hati dan mengakibatkan penderita sulit bernapas.

Bagi nelayan yang biasa hidup di laut, cara mengobatinya sederhana. Luka bekas terkena ubur-ubur dicuci dengan air panas, kemudian ambillah jingking laut lalu ditumbuk sampai halus kemudian dioleskan pada luka tersebut. Insya'allah akan segera sembuh. Bila badan terasa pekat setelah mandi di laut karena terkena endapan garam pada kulit, cara menghilangkannya juga mudah. Datanglah ke rumah-rumah penduduk, warung, penginapan, atau hotel yang memiliki sumur untuk mandi karena sumur di Parangtritis airnya tawar.

Sumur dengan air tawar juga menjadi salah satu keistimewaan dan keajaiban Parangtritis. Berbeda dengan daerah lain, seperti halnya pantai utara Pulau Jawa di mana sampai sejauh 2 – 3 km dari pantai airnya masih asin. Di Parangtritis tidak. Sumur di tepi pantai, lebih kurang 50 – 100 m dari laut, airnya justru tawar. Apabila dicicipi, tidak sedikit pun tercecap rasa asin garam.



Gambar: sumur air tawar di pantai Parangtritis

Selain sumur berair tawar, di Parangtritis juga terdapat keajaiban lain yang *ngedab-edabi* (luar biasa). Meskipun di sana tidak terdapat gunung berapi, tetapi ada sumber air panas (yang mengandung sulphur/belerang) seperti banyak ditemukan di dataran tinggi Dieng. Sumber air panas itu dijadikan pemandian umum dan diberi nama Parangwedang. Anehnya lagi, meskipun di situ terdapat sumber air panas, tetapi sumber mata air yang masih dalam satu areal pemandian itu airnya justru tawar dan tidak panas.

Menikmati objek wisata Parangtritis dapat dilakukan dengan berbagai macam cara sesuai dengan jenis objek wisata yang diinginkan. Beberapa kemungkinan yang layak dipertimbangkan, antara lain:

A. Wisata Alam

1. Dataran Tinggi Gembirwati

Seperti penjelasan di atas, Parangtritis memiliki berbagai objek wisata. Misalnya, jika kita sudah berada di pantai ke-

mudian menghadap ke utara akan tampak perbukitan tinggi menjulang mengepung Parangtritis. Inilah salah satu ciri yang menarik dan perlu dinikmati secara empiris. Bagaimana rasanya di atas sana, bagaimana caranya mendaki, dan melalui jalan mana yang harus ditempuh?

Untuk mendaki perbukitan itu caranya mudah. Apabila menggunakan kendaraan pribadi, dari jembatan Kretek belok ke kiri. Lebih kurang 100 meter kemudian belok kanan menelusuri jalan perbukitan yang berkelok-kelok mendaki. Jalan ini merupakan jalan tembus yang menghubungkan jembatan Kretek dengan pantai Parangtritis. Jika telah sampai di atas bukit akan tampak pemandangan yang menakjubkan di bawah sana. Tampak jalan besar yang berkelok-kelok. Perbukitan yang dikenal dengan dataran tinggi Gembirawati ini terus memanjang ke selatan dan berakhir di pantai Parangendog.

Di arah selatan tampak bukit-bukit pasir memanjang ke barat, seolah memagari kawasan Parangtritis sejauh mata me-



Gambar: Parangtritis dilihat dari perbukitan di sekitarnya

mandang. Kini bukit-bukit pasir yang luasnya mencapai 850 ha sudah tidak lagi segersang beberapa tahun lalu. Di sana-sini mulai dihiasi warna hijau menyegarkan. Berbagai jenis tumbuhan pionir penghijauan seperti glirisida (*Glirisidae magellata*) dan akasia (*Accasia auricoliformis*) telah memberikan nuansa baru pada permukaannya yang putih keabu-abuan. Ditengahnya berdiri megah sebuah bangunan modern, yaitu laboratorium tanah barchans milik Universitas Gajah Mada.

Kemudian di arah barat tampak persawahan, perkampungan penduduk, dan sungai Opak bagaikan seekor ular sedang berjalan meliuk ke kanan ke kiri hingga ke muara dan akhirnya menyatu dengan samudra Hindia. Lebih menakjubkan lagi jika menikmati panorama alam lingkungan Parangtritis dari dataran tinggi Gembirawati ini malam hari. Di tengah kesunyian, bunyi belalang dan jengkerik, desau angin laut, debur ombak, kita saksikan juga kerlap-kerlip lampu rumah-rumah penduduk yang bertebaran. Persis ribuan bintang



Gambar: hamparan gumuk pasir/tanah barchan di pantai Parangtritis.

gemintang di langit. Dan siapa pun yang pernah mengalami penjelajahan alam seperti ini biasanya akan menundukkan kepala. Di tengah alam yang demikian indah menakjubkan dirinya justru akan merasa kecil, lemah, tak ubahnya semut dan labah-labah. Menyaksikan kedahsyatan alam ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa, mau tak mau hati sanubarinya akan memuji kebesaran dan kemurahan-Nya.

2. *Pantai Parangendog*

Pantai Parangendog terletak di sisi paling timur kawasan wisata Parangtritis. Parangendog panoramanya indah sekali dihiasi bukit, tebing dan laut. Pantai Parangendog penuh batuan “bercuri”. Maksudnya, batu-batu di sini runcing dan tajam, baik di tepi maupun tengah laut. Pantainya sebagian landai dihiasi dengan bebatuan, dan bentangan bukit tinggi menjorok ke arah laut. Panorama tersebut menambah indahnya pantai ini. Bila para wisatawan mengabadikan kunjungannya di sekitar pantai Parangendog hasilnya sungguh indah menakjubkan, dan akan selalu teringat selama hidup.

Nama Parangendog berasal dari kata “*parang*” dan “*endhog*”. Artinya, batu karang yang bentuknya bulat menyerupai telur. Karena di pantai ini banyak terdapat batu karang bulat menyerupai telur, maka orang menamainya Parangendog. Apabila sampai di sana dan menjelajahnya, kita dapat membuktikan sendiri bahwa batuan yang berbentuk seperti telur bertebaran di mana-mana. Selain di pantai, batuan berbentuk telur juga banyak terdapat dalam gua-gua, pantai dan laut sekitar karang. Batuan ini banyak dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, hiasan dinding/rumah, perhiasan, dan lain sebagainya. Dahulu banyak sekali orang mencari jenis batuan

yang bentuknya menyerupai telur. Seperti pengusaha bangunan, perorangan dan atau masyarakat. Diam-diam batu atau karang berbentuk bulat seperti telur sempat memberi berkah pada masyarakat sekitar. Bukan hanya indah, tetapi juga menghasilkan uang buat mereka.

Mengapa batuan itu bisa menjadi bulat bentuknya? Batuan ini berjenis batuan kapur yang mengendap di dasar laut cukup lama. Antara batuan satu dengan yang lain saling bergesekan (seperti diasah) sehingga lama-kelamaan berubah bentuk hingga bulat menyerupai telur, keras, berwarna putih kecoklatan. Kebanyakan bentuk batuan di pantai Parangendog permukaannya “bercuri” (runcing) dan tajam. Karena itu pengunjung harus hati-hati jika berjalan di atasnya, dan harus menggunakan alas kaki yang kuat.

Mengapa di Parangendog banyak terdapat batu karang yang runcing, dan juga tebing-tebing bergua? Sebab, ombak di pantai ini cukup besar, dan pada waktu-waktu tertentu (laut pasang) bisa mencapai dua tiga meter. Akibat dari hempasan gelombang laut selatan yang berlangsung cukup lama lambat laut membentuk batu bercuri/runcing, gua besar maupun kecil di sepanjang pantai Parangendog. Di pantai ini pula banyak terdapat rumput laut, kepiting, kerang, landak laut, bintang laut, kura-kura dan berbagai hewan-hewan laut lainnya.

Di kaki bukit pantai Parangendog yang menjorok ke laut terdapat banyak gua. Gua yang terbesar bernama gua Langse. Halamannya cukup *bawera* (lapang) dan langsung berhadapan lautan luas berbatas cakrawala. Dalam bahasa Jawa, *langse* artinya tirai atau kelambu. Konon, menurut kepercayaan masyarakat, gua Langse cukup dalam dan panjang dan mempunyai hubungan dengan gua Careme yang berada di Desa

Selopamiyara, Kecamatan Imogiri yang jaraknya lebih kurang 15-20 km dari Parangendog. Gua Langse cukup terkenal bagi kalangan pengikut aliran *kejawen*. Meskipun untuk menuju ke sana medannya sangat berat, namun setiap harinya gua Langse tidak pernah sepi. Banyak orang berdatangan melakukan ritual atau laku prihatin sesuai kepercayaan masing-masing. Seperti, meditasi atau bertapa, memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar cita-citanya dikabulkan. Karena itu, kedatangan mereka bukan hanya sehari dua hari, tetapi ada yang sampai berminggu-minggu atau berbulan-bulan.

Pantai Parangendog juga merupakan daerah memancing yang menarik bagi penggemar mancing dari berbagai daerah. Untuk memuaskan mereka, di sana pernah beberapa kali diselenggarakan lomba mengail dengan hadiah trophy dari Sri Sultan Hamengku Buwono X, dan hadiah lainnya yang sangat menggiurkan para peserta lomba.



Gambar : contoh bentuk batu bercuri di pantai Parangendog

3. *Pantai Parangtritis*

Parangtritis pantainya landai, bersih, dan indah dipandang mata. Pengunjung dapat bermain di pantai, hingga tepi-an laut. Namun, harus hati-hati. Bila bermain di laut cari yang banyak ombaknya. Tempat itu lebih aman, jangan bermain di pantai yang ombaknya kecil atau relatif tenang. Mengapa demikian? Karena pada tempat tersebut arus bagian bawah/dasar umumnya sangat kuat, dan kondisi pasirnya pun lebih lembut (lunak). Maka, apabila berada di sana dan kurang hati-hati sampai menginjak pasir lembut tadi kita akan terperosok.

Lebih celaka lagi jika tiba-tiba datang ombak kemudian ombak tadi kembali ke laut. Biasanya tarikannya sangat kuat dan dapat membuat orang jatuh atau terseret. Di sinilah bahaya yang harus diwaspadai setiap pengunjung. Sebab, jika terseret gelombang sulit sekali meloloskan diri. Apalagi, jika kaki dua-duanya masih terbelit (terperosok) ke dalam pasir. Akibatnya, yang bersangkutan bisa tenggelam atau terbawa



Gambar: wisatawan yang berkunjung di hari libur ke Parangtritis

ombak sampai ke tengah. Nah, jika sudah demikian, tentu akibatnya akan sangat fatal.

Menurut mitos atau legenda yang masih dipercaya oleh masyarakat setempat, jika ke Parangtritis pengunjung sebaiknya jangan memakai pakaian berwarna hijau, merah, hijau muda dan kain *parangrusak*. Konon, apabila dilanggar mungkin saja terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan. Mengapa demikian, karena dengan berpakaian seperti itu sama halnya berani menyamai pakaian kesayangan Nyi Roro Kidul. Meskipun cerita ini lebih merupakan mitos, namun sebaiknya jangan meremehkan, apalagi sampai melanggarnya dengan sengaja. Ada baiknya kita menghargai, menghormati *kapitayan* (kepercayaan) tadi walaupun, mungkin, berbeda dengan kepercayaan pribadi. Apalagi, semua yang terjadi di dunia pada hakikatnya adalah kehendak Tuhan Yang Maha Esa, itu merupakan takdir-Nya.

Hanya saja, dalam konteks ini perlu kiranya kita mengingat *wulang-wuruk* para leluhur di Jawa yang berbunyi: “*kesandhung ing rata, kebentus ing tawang*”. Artinya, kesandung di tempat rata, terbentur ke langit. Karena itulah, kewaspadaan itu perlu, sesuai *unen-unen* Jawa yang legendaris: *eling lawan waspada*. Sebab, halangan dan lupa diri sudah menjadi tabiat manusia. Jangan sampai niat kita bersenang-senang, yang didapat malah kesedihan, hanya gara-gara lengah dan tidak peka terhadap fenomena alam lingkungan sekitarnya.

Kisah cerita yang berbau misteri mengenai kejadian di laut selatan dan Parangtritis, jika ditulis sudah menjadi berlembar-lembar halaman buku. Contohnya, ada seorang pengunjung mandi di laut, kemudian terseret ombak, tenggelam, dan hilang. Ternyua, setahun kemudian ada berita orang terse-

but sudah pulang ke rumahnya di daerah Purwareja Jawa Tengah. Aneh tapi nyata. Siapa pun boleh percaya, boleh tidak. Yang penting, jangan meremehkan. Peristiwa seperti itu harus disikapi dengan kewaspadaan, kedewasaan, demi keselamatan masing-masing.

Selain itu ada lagi yang kisah yang dialami oleh Bapak Islah warga pedukuhan Grogol VII, Desa Parangtritis. Karena isterinya menderita sakit buta tidak kunjung sembuh, Pak Islah melakukan *tirakatan* atau meditasi di tepi laut selatan. Tepatnya, di sebelah barat daya *cempuri* Parangkusuma setiap malam *anggara kasih* (Selasa Kliwon). Pada suatu ketika, malam Selasa Kliwon yang ketujuh ia seperti ditemui seorang wanita cantik mengenakan pakaian layaknya seorang raja.

Kepada Pak Islah putri cantik itu bertanya: "Pak, isterimu yang sakit mata sudah lama itu belum sembuh, ya?"

Pak Islah menjawab, benar. Namun, dalam hati bertanya-tanya juga, siapa putri ini, dan dari mana tahu bahwa istrinya sedang sakit?

Seperti mengetahui isi hati Pak Islah, putri itu berkata. "Bapak tidak usah tahu aku ini siapa." Lalu ia memberikan sekuntum bunga kantil (*Michelia champaca*) sambil menambahkan. "Tumbuklah bunga ini sampai halus dan oleskan ke mata isterimu. Nanti akan cepat sembuh."

Pak Islah menerima bunga tersebut dan segera bergegas pulang. Sampai di rumah ia langsung menumbuk bunga tadi. Setelah halus dicampur minyak kelapa sedikit kemudian dioleskan ke mata isterinya. Ajaib sekali, selang beberapa hari istrinya benar-benar sembuh dan bisa melihat kembali seperti biasa sampai sekarang.



Gambar : dokar wisata di Parangtritis

Dengan banyaknya kisah dan pengakuan dari masyarakat mengenai dunia supranatural di seputar laut selatan dan Parangtritis – Parangkusuma, membuat banyak orang jadi "penasaran" berkunjung ke sana. Karena itulah, masyarakat dan pengunjung wajib pula menjaga dan melestarikan alam lingkungan Parangtritis dengan cara mentaati peraturan yang berlaku di wilayah pantai dan sekitarnya. Misalnya, dengan membuang sampah pada tempatnya, mandi di laut sesuai petunjuk dan larangan yang ada. Baik petunjuk para petugas lakalaut, dalam hal ini tim sar, maupun rambu-rambu larangan yang dipasang sepanjang pantai. Bila semua aturan kita indahkan akan tercipta "sapta pesona" seperti yang diidamkan bersama. Yaitu, kebersihan, keamanan, keindahan, ketertiban, keramahan, keasrian, dan kenangan. Dengan terciptanya sapta pesona tersebut, tentulah Parangtritis akan lebih bersinar lagi kelak kemudian hari.

Berdasarkan pengakuan banyak pihak, udara di pantai Parangtritis juga baik untuk penyembuhan gangguan pernapasan. Seperti bronkhitis, paru-paru, asma, dan lain-lain. Biasanya, para penderita yang datang ke sana cukup melakukan jalan kaki di pantai setiap pukul 5-7 pagi dan 4-6 sore. Menurut mereka, hasilnya cukup positif untuk mengendalikan penyakitnya. Bagi pengunjung yang sehat, manakala lelah jalan-jalan kian ke mari dapat mencoba andong atau dokar wisata. Ada juga mereka yang menyewakan kuda. Sebab, naik dokar maupun berkuda di sepanjang pantai juga memiliki keasyikan tersendiri.

Masyarakat sekitar pantai Parangtritis sebagian besar hidup sebagai penjual jasa, misalnya sebagai pemilik rumah makan, penginapan, hotel, toko, transportasi, dan lain sebagainya. Sebagian lagi hidup sebagai petani. Bercocok tanam padi dan palawija, karena kondisi pengairan kurang bagus, maka sawah di sana hanya bisa ditanami padi setahun sekali. Bagi mereka, bertani sekaligus mengais rezeki di lokasi wisata adalah cara yang cukup ideal untuk menjamin kelangsungan hidup sehari-hari.

4. Parangkusuma

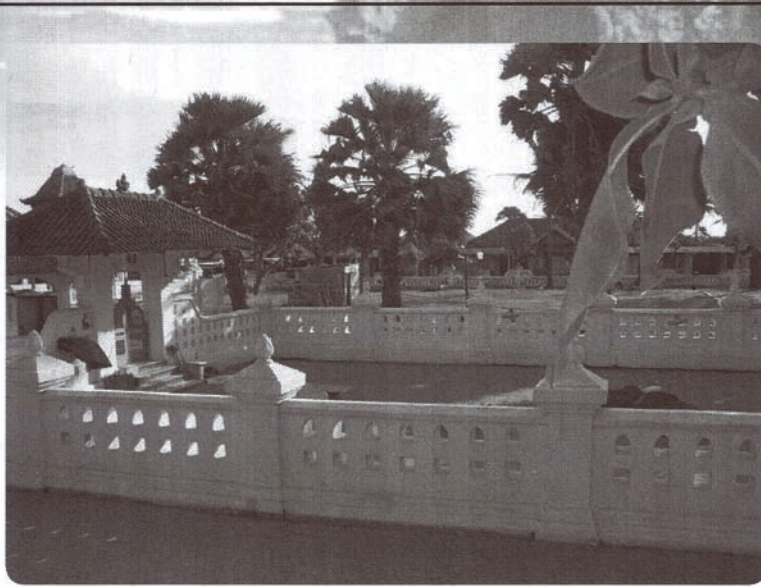
Pantai Parangkusuma merupakan pantai ketiga setelah pantai Parangendog dan Parangtritis. Letaknya di sebelah barat pantai Parangtritis lebih kurang satu kilometer. Pantai Parangkusuma cukup landai, dan di sana terdapat *cempuri* Parangkusuma yang dijadikan tempat ziarah banyak orang. Parangkusuma mempunyai sejarah tersendiri dan cukup unik. Konon, dulu pantai Parangkusuma merupakan muara sungai Opak. Karena perubahan geografi berabad-abad maka sekarang

Berdasarkan pengakuan banyak pihak, udara di pantai Parangtritis juga baik untuk penyembuhan gangguan pernapasan. Seperti bronkhitis, paru-paru, asma, dan lain-lain. Biasanya, para penderita yang datang ke sana cukup melakukan jalan kaki di pantai setiap pukul 5-7 pagi dan 4-6 sore. Menurut mereka, hasilnya cukup positif untuk mengendalikan penyakitnya. Bagi pengunjung yang sehat, manakala lelah jalan-jalan kian ke mari dapat mencoba andong atau dokar wisata. Ada juga mereka yang menyewakan kuda. Sebab, naik dokar maupun berkuda di sepanjang pantai juga memiliki keasyikan tersendiri.

Masyarakat sekitar pantai Parangtritis sebagian besar hidup sebagai penjual jasa, misalnya sebagai pemilik rumah makan, penginapan, hotel, toko, transportasi, dan lain sebagainya. Sebagian lagi hidup sebagai petani. Bercocok tanam padi dan palawija, karena kondisi pengairan kurang bagus, maka sawah di sana hanya bisa ditanami padi setahun sekali. Bagi mereka, bertani sekaligus mengais rezeki di lokasi wisata adalah cara yang cukup ideal untuk menjamin kelangsungan hidup sehari-hari.

4. Parangkusuma

Pantai Parangkusuma merupakan pantai ketiga setelah pantai Parangendog dan Parangtritis. Letaknya di sebelah barat pantai Parangtritis lebih kurang satu kilometer. Pantai Parangkusuma cukup landai, dan di sana terdapat *cempuri* Parangkusuma yang dijadikan tempat ziarah banyak orang. Parangkusuma mempunyai sejarah tersendiri dan cukup unik. Konon, dulu pantai Parangkusuma merupakan muara sungai Opak. Karena perubahan geografi berabad-abad maka sekarang



Gambar: situs *perilasan* Parangkusuma

muara sungai Opak letaknya bergeser ke barat berdampingan dengan pantai Samas. Sedangkan kisah sejarah Parangkusuma diceritakan panjang lebar dalam bab IV tentang cerita rakyat.

Situs Parangkusuma sesungguhnya merupakan daya tarik utama kompleks Wisata Parangtritis selama ini. Tanpa Parangkusuma, Parangtritis nyaris hanya menjadi kawasan wisata alam pantai selatan seperti Pelabuhan Ratu, Pangan-daran, Congot, Baron, dan lain-lain. Mengapa demikian? Sebab, jumlah pengunjung yang melakukan ziarah maupun yang sekadar nonton ritual ziarahan di Parangkusuma setiap malam Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon mencapai puluhan ribu. Saat ziarah di dalam *cempuri* sampai berdesak-desakan. Mereka datang dari berbagai tempat. Ada yang malamnya terus pulang, tetapi banyak juga yang menginap. Maka, tidak mengherankan jika setiap malam Selasa Kliwon dan Jum'at

Kliwon seperti terjadi "pasar tiban" di sana. Banyak orang jualan di sekitar kompleks *cempuri* hingga meluas sampai dekat pantai.

5. *Pantai Depok*

Pantai Depok merupakan objek wisata paling barat, dekat muara sungai Opak, dan berdampingan dengan pantai Samas. Keistimewaan pantai Depok karena di sini terdapat pasar ikan, yang tidak terdapat di Parangendog, Parangtritis, maupun Parangkusuma. Ikan yang dijual adalah hasil tangkapan nelayan setempat. Seperti ikan surung, bawal, kerpu, tongkol, cumi-cumi, udang, kepiting kadang kerang laut, keong, sampai undur-undur dan lain sebagainya.

Harga ikan segar di pantai Depok tidak terlalu mahal. Artinya, menyesuaikan dengan harga dan standar ekonomi di Yogyakarta yang merakyat atau murah meriah. Apabila akan menikmati masakan ikan laut, pengunjung dapat membeli langsung di pasar ikan setempat. Jika ingin langsung disantap dapat membawa ikan-ikan tadi ke warung atau rumah makan yang bertebaran di sana. Kemudian serahkan pada pemilik warung dan minta ikan-ikan tadi dimasak bagaimana. Selesai. Selanjutnya tinggal menunggu masakan dihidangkan sambil santai menyaksikan pemandangan laut selatan. Karena itulah, pantai Depok nyaris menjadi surganya menikmati *sea food* di Yogyakarta. Apalagi, warung dan pasar ikan di sana buka sampai malam sehingga banyak pengunjung dari jauh yang menyempatkan datang meskipun matahari telah terbenam. Pantai Depok dilengkapi dengan tempat parkir cukup luas yang letaknya antara 50-100 meter dari. Sedang air sumurnya tetap tawar seperti Parangtritis dan Parangkusuma.



Gambar: perahu motor yang digunakan para nelayan untuk mencari ikan ke laut lepas.

Berbeda dengan Parangendog, Parangtritis, dan Parang-kusuma, di pantai Depok pengunjung bukan hanya disuguhi deburan gelombang, tetapi juga kegiatan para nelayan. Bagaimana nelayan-nelayan di sana melaut dan berlabuh menjadi tontonan yang menarik. Hanya dengan perahu-perahu motor kecil yang memuat dua orang – satu mengemudi, satunya lagi memberi aba-aba – dengan tangkasnya mereka menerobos ombak pantai yang cukup ganas. Kemudian bagaimana mereka ramai-ramai ‘mendorong perahu ke pantai, membongkar ikan dalam tong-trong plastik, kemudian mengangkutnya sampai pasar ikan, selalu menjadi perhatian pengunjung tak henti-hentinya. Kadang jika ada pengunjung yang ingin langsung membeli ikannya, mereka juga melayani dengan senang hati.

Pantai Depok sedikit curam dibanding pantai Parangtritis. Bila ingin melihat muara sungai Opak tinggal berjalan mene-